

**ANGSA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN PERHIASAN KRIYA  
LOGAM**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Riyan Supradyanto  
12207241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Angsa sebagai Inspirasi Penciptaan Perhiasan Kriya Logam*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Maret 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Muhajirin", is written over a horizontal line.

Muhajirin, S.Sn., M.Pd.

NIP 19650121 199403 1 002

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul "*Angsa sebagai Inspirasi Penciptaan Perhiasan Kriya Logam*" yang disusun oleh Riyan Supradyanto ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Ketua Penguji		13 April 2017
Drs. Edin Suhaedin P. G., M.Pd.	Sekretaris Penguji		13 April 2017
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	Penguji 1		13 April 2017

Yogyakarta, 13 April 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya  
Nama : Riyan Supradyanto  
NIM : 12207241052  
Program Studi : Pendidikan Kriya  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa TAKS ini murni karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak memuat/berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Maret 2017

Penulis,



Riyan Supradyanto

NIM 12207241052

## **MOTTO**

*“Lakukan yang terbaik, bersikap yang baik dan berusaha menjadi orang baik.”*

*“Yakinkan langkah pertama untuk mempermudah langkah berikutnya.”*

## PERSEMBAHAN

*Tugas akhir karya seni ini saya persembahkan untuk :*

*Kedua orang tua tercinta dan semua keluarga saya yang selalu mendoakan  
untuk menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi.*

*Semua teman dan sahabat satu angkatan yang selalu siaga saat saya  
membutuhkan bantuan.*

*Septi Nur Hidayati yang selalu memberi semangat dan membantu dalam  
menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan lancar.

Penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., Kepala Program Studi Pendidikan Kriya.
5. Bapak Muhajirin, S.Sn., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
6. Bapak Drs. Martono, M.Pd., dosen penasehat akademik.
7. Jajaran staf yang telah membantu kelengkapan administrasi tugas akhir ini.
8. Semua teman seperjuangan Prodi Pendidikan Kriya angkatan 2012 yang telah memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir Karya Seni ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan demi perbaikan Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, Maret 2017

Riyan Supradyanto

NIM 12207241052

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Manfaat .....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Angsa dan Ragam Jenisnya.....	5
B. Perhiasan .....	13
C. Konsep .....	14
D. Tema .....	15
E. Desain dan Unsur-unsurnya .....	15
F. Logam .....	20
G. Kriya Logam .....	21
H. Bahan .....	22
I. Teknik .....	22
J. Benda Fungsional.....	24
K. Ergonomi.....	24
BAB III METODE PENCIPTAAN .....	25
A. Tahap Eksplorasi.....	25
B. Tahap Perancangan .....	26
C. Tahap Perwujudan .....	27
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Set I .....	55
B. Set II.....	61
C. Set III .....	66

D. Set IV .....	71
E. Set V.....	76
F. Set VI.....	81
G. Set VII.....	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Ansa Coscoroba .....	7
Gambar II: Ansa Hitam .....	8
Gambar III: Ansa Berleher Hitam .....	9
Gambar IV: Ansa Putih .....	10
Gambar V: Ansa Terompet .....	11
Gambar VI: Ansa Liar .....	12
Gambar VII: Ansa Tundra .....	13
Gambar VIII: Set Gembosan .....	28
Gambar IX: Pinset Patri .....	29
Gambar X: Pinset Bentuk .....	29
Gambar XI: Tang Jepit .....	30
Gambar XII: Tang Bentuk .....	30
Gambar XIII: Palu Besi .....	31
Gambar XIV: Sunglon .....	31
Gambar XV: Gunting .....	32
Gambar XVI: Kikir Set .....	32
Gambar XVII: Amplas .....	33
Gambar XVIII: Sangling .....	33
Gambar XIX: <i>Foredom</i> .....	34
Gambar XX: Mata <i>Foredom</i> .....	34
Gambar XXI: Selep Kecil .....	35
Gambar XXII: Mata Bor .....	36
Gambar XXIII: Sengkang .....	36
Gambar XXIV: Mata Gergaji .....	37
Gambar XXV: Kain Perca .....	37
Gambar XXVI: Panci <i>Stainless</i> .....	38
Gambar XXVII: Alat Tekstur .....	38
Gambar XXVIII: Plat Perak .....	39
Gambar XXIX: Kawat Perak .....	40
Gambar XXX: Permata (1,5 mm) .....	40
Gambar XXXI: Permata (2 mm) .....	41
Gambar XXXII: Permata (5 mm) .....	41
Gambar XXXIII: Batu Akik .....	41
Gambar XXXIV: Serbuk Patri Perak .....	42
Gambar XXXV: Pijer .....	43
Gambar XXXVI: <i>Metal Polish</i> .....	43

Gambar XXXVII: Obat Perak ( <i>Accu Zuur</i> ) .....	44
Gambar XXXVIII: Batu Ijo .....	44
Gambar XXXIX: Tawas .....	45
Gambar XL: <i>Ngluroni</i> .....	46
Gambar XLI: Penempelan Desain pada Plat.....	46
Gambar XLII: Proses <i>Hand Scrolling</i> .....	47
Gambar XLIII: Proses <i>Filigree</i> .....	47
Gambar XLIV: Hasil <i>Filigree</i> .....	48
Gambar XLV: Proses Mematri .....	49
Gambar XLVI: Pengikiran.....	49
Gambar XLVII: Mata Amplas Halus.....	50
Gambar XLVIII: Proses Sangling.....	51
Gambar XLIX: Proses Finishing Selep.....	52
Gambar L: Pemasangan Batu.....	52
Gambar LI: Pembuatan Tekstur.....	53
Gambar LII: Desain Set I.....	55
Gambar LIII: Set I.....	60
Gambar LIV: Desain Set II .....	61
Gambar LV: Set II.....	65
Gambar LVI: Desain Set III.....	66
Gambar LVII: Set III.....	70
Gambar LVIII: Desain Set IV .....	71
Gambar LIX: Set IV.....	75
Gambar LX: Desain Set V .....	76
Gambar LXI: Set V .....	80
Gambar LXII: Desain Set VI .....	81
Gambar LXIII: Set VI.....	85
Gambar LXIV: Desain Set VII .....	86
Gambar LXV: Set VII.....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kalkulasi Harga.....	96
Lampiran 2. Desain Terpilih.....	106
Lampiran 3. Desain Alternatif.....	122
Lampiran 4. Desain Banner.....	127
Lampiran 5. Desain Name Tag.....	127
Lampiran 6. Desain Logo.....	128
Lampiran 7. Desain Katalog.....	128

## ANGSA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN PERHIASAN KRIYA LOGAM

Oleh :  
Riyan Supradyanto  
NIM 12207241052

### ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, tema, bentuk, dan teknik penciptaan kriya logam, yaitu perhiasan. Karya ini mengangkat objek angsa sebagai inspirasi penciptaannya.

Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahapan eksplorasi meliputi pengamatan langsung di kebun binatang dan lingkungan sekitar, pencarian referensi tentang angsa, perhiasan, bahan logam yang digunakan, dan keteknikan dalam pembuatan karya. Tahap perencanaan dimulai dengan pembuatan sketsa alternatif, kemudian pembuatan gambar kerja sesuai sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan dimulai dari persiapan alat dan bahan, proses pembentukan karya dengan menggunakan beberapa keteknikan.

Setelah pembahasan dan proses kreatif maka dapat disimpulkan: 1) Konsep dalam penciptaan perhiasan ini menampilkan bentuk angsa yang sudah dideformasi pada bagian kepala, leher, sayap, badan dan ekor tanpa menghilangkan ciri khas angsa. Warna yang dominan ditampilkan pada setiap karya tersebut dimunculkan dari warna asli perak, batu akik, dan permata yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah *hand scroling*, *filigree*, dan patri. 2) Tema penciptaan karya perhiasan ini terinspirasi dari angsa yang memiliki keindahan dan keunikan pada setiap bagian tubuhnya. 3) Hasil visualisasi karya adalah sebagai berikut : a) Memvisualisasikan sayap angsa menjadi satu set perhiasan yang berjudul Flamboyan. b) Asmara Danta merupakan visualisasi dari angsa yang sedang berenang menjadi satu set perhiasan. c) Molek merupakan judul karya ketiga yang menggambarkan angsa dalam masa perkawinan. d) Karya keempat menggambarkan angsa yang sedang bercumbu yang diberi judul Asmara Tantra. e) Asmara Loka adalah karya yang terinspirasi dari angsa yang memikat pasangannya. f) Satu set perhiasan yang terinspirasi dari angsa yang sedang berenang yang berjudul Asmara Dama. 7) Asmara Tura merupakan karya ketujuh yang terdiri dari liontin, gelang, anting, bros, dan cincin.

Kata kunci : *kriya, perhiasan, angsa, perak.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Angsa merupakan burung berukuran besar yang dapat terbang dan berenang. Bentuk dari struktur tubuh angsa memiliki keindahan seperti pada bagian kepala, leher dan sayap. Keindahan struktur tubuh tersebut dapat dilihat dari bentuknya yang ramping. Pada saat terbang sayap angsa terlihat sangat indah sedangkan pada saat berenang struktur dari tubuh sayap, kepala dan lehernya membentuk suatu kesatuan bentuk yang unik dan indah.

Ciri-ciri spesies angsa juga beragam. Hal itu disebabkan oleh habitat dan cara beradaptasi terhadap lingkungannya. Ada 7 ragam jenis angsa di dunia diantaranya adalah angsa coscoroba yang merupakan angsa terkecil dari ragam jenis yang lainnya dan mempunyai ciri-ciri bulu berwarna putih dan memiliki leher yang pendek dibanding dengan angsa jenis lainnya; angsa hitam yang memiliki leher yang cukup panjang dan memiliki bulu yang berwarna hitam pada seluruh tubuhnya; angsa berleher hitam yang memiliki warna yang sangat unik pada bagian lehernya tersebut; angsa putih merupakan angsa terbesar sehingga tidak dapat terbang tinggi dan hanya sering berenang di perairan; angsa terompet yang memiliki suara yang mirip dengan suara terompet, berukuran besar mencolok, berwarna putih, berleher panjang, berkaki pendek dan memiliki paruh berwarna hitam yang besar; angsa liar yang memiliki ciri-ciri warna kuning pada

paruh yang berbentuk biji dan memiliki leher yang cukup panjang; dan angsa tundra yang memiliki warna putih pada semua bagian bulunya.

Dari penjabaran di atas angsa merupakan binatang berleher panjang yang memiliki struktur tubuh yang indah terletak pada bagian kepala, leher dan sayapnya. Warna dari angsa tergantung pada habitatnya masing-masing serta kehidupannya yang termasuk binatang monogami yang berarti hanya memiliki satu pasangan dalam seumur hidup selain itu angsa juga merupakan binatang yang hidup dalam kelompok.

Oleh karena itu penulis memilih angsa sebagai inspirasi untuk menciptakan karya karena bentuk struktur, bentuk gerak tubuh dan sifat angsa yang indah dan unik dan akan tampak menarik jika diwujudkan dalam produk kerajinan.

Selain itu kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan hiasan, baik yang dikenakan langsung oleh manusia maupun yang hanya sebagai benda pajang. Hiasan yang menempel pada tubuh manusia sering disebut dengan perhiasan. Perhiasan memiliki beberapa macam jenisnya diantaranya adalah liontin, gelang, kalung, bros, dan anting.

Seiring perkembangan teknologi yang lebih maju, saat ini untuk mengakses informasi mengenai perhiasan menjadi sangat mudah dan cepat di serap oleh penggemar perhiasan, sehingga permintaan pasar untuk model yang sedang “in” akan semakin meningkat pula. Sehingga untuk memenuhi hal tersebut pengrajin menggunakan teknik cor tuang yang lebih efisien waktu dan biaya produksi. Bentuk yang sama dan monoton semakin lama akan terasa membosankan

sehingga menjadi tuntutan untuk menciptakan desain yang baru atau mengembangkan desain-desain sebelumnya yang dirasa bisa memenuhi pasar.

Penciptaan desain berkaitan dengan teknik yang akan digunakan dalam penciptaan perhiasan. Penggabungan teknik dalam penciptaan perhiasan menggunakan 3 teknik( *filigree*, *hand scroling* dan patri), penggabungan teknik ini bertujuan untuk menonjolkan perbedaan antara produk yang dibuat massal dengan produk yang hanya dibuat *limited* atau terbatas jumlahnya.

Berdasarkan pertimbangan diatas akan diciptakan kerajinan kriya logam dengan inspirasi angsa. Selain itu untuk memperkenalkan kerajinan kriya logam dengan bahan perak, diharapkan produk karya ini mampu membuat masyarakat luas melihat keeksotisan angsa dan mampu memenuhi kebutuhan pasar.

## **B. Fokus Masalah**

Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada penciptaan karya logam fungsional yang terinspirasi dari bebtuk angsa untuk dijadikan sebagai perhiasan wanita.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari pembuatan karya logam fungsional dengan ide dasar angsa ini adalah:

1. Bagaimana konsep penciptaan perhiasan kriya logam yang terinspirasi dari bentuk angsa?
2. Bagaimana visualisasi penciptaan perhiasan kriya logam yang terinspirasi dari angasa?

3. Bagaimana teknik dan bentuk penciptaan perhiasan kriya logam yang terinspirasi dari angsa?

#### **D. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Bagi penulis
  - a. Untuk menambah wawasan tentang dunia kerajinan logam.
  - b. Merangsang kreasi dan inovasi desain perhiasan dengan inspirasi angsa.
  - c. Dapat menciptakan perhiasan wanita dari bahan logam yang terinspirasi dari angsa.
2. Bagi masyarakat
  - a. Sebagai bahan kajian dan inspirasi pengembangan maupun pembuatan desain dalam kerajinan logam khususnya dalam pembuatan perhiasan.
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep tema yang diangkat.
  - c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan desain baru dalam dunia kerajinan logam yang mengambil dasar objek dari binatang di sekitar, serta mendukung perkembangan kerajinan logam di Indonesia.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Ansa dan Ragam Jenisnya**

Menurut Wikipedia, ansa merupakan burung air berukuran besar dari genus *Cygnus* famili *Anatidae*. Bebek dan ansa berleher pendek juga terdapat di famili *Anatidae*. Ansa bersama ansa berleher pendek masuk ke dalam subfamili *Anserinae* namun ansa memiliki suku sendiri, yaitu suku *Cygnini*. Ansa adalah hewan monogami, 'perceraian' kadang-kadang terjadi jika proses bersarang mengalami kegagalan.

Ansa merupakan burung air yang berukuran besar di dunia. Ansa merupakan burung yang bisa hidup di dua lingkungan. Ukuran tubuh ansa lebih besar daripada bebek atau bangau. Hewan ini memiliki tujuh jenis spesies yang berlainan, sehingga menambah ragam jenis hewan ini. Ansa juga disebut-sebut sebagai binatang yang bisa hidup di tiga lingkungan yaitu darat, air dan udara, karena ansa dapat berjalan, berenang dan terbang (Comic, 2010: 3).

Ciri- ciri spesies ansa juga beragam. Hal itu disebabkan oleh habitat dan bagaimana ansa beradaptasi terhadap lingkungannya. Spesies ansa yang hidup di belahan bumi bagian utara memiliki bulu yang berwarna putih. Bagi ansa yang hidup di belahan bumi bagian selatan memiliki bulu berwarna hitam dan putih. Di Australia ada ansa yang berbulu hitam di bagian tubuhnya. Ansa itu biasa disebut ansa hitam Australia atau nama genusnya *Cygnus atratus*. Bentuk dan struktur tubuh ansa terdiri dari paruh, memiliki leher panjang, berbadan

besar, memiliki sayap besar dan panjang, memiliki kaki yang berselaput yang memudahkan angsa untuk berenang di perairan (Comic, 2010: 5-8).

Habitat angsa berada di sungai dan daratan, akan tetapi bisa dijelaskan lebih spesifik jika angsa pada umumnya hidup dan berkembang di daerah yang beriklim sedang, sehingga angsa jarang ditemukan di daerah tropis. Daerah yang beriklim sedang yang berada di bumi belahan utara seperti Australia dan Selandia Baru, sedangkan di belahan bumi bagian selatan seperti di Amerika Selatan dan Afrika. Angsa jarang ditemukan di wilayah tropis, karena iklim tropis terlalu panas untuk kelangsungan hidupnya, sehingga angsa-angsa tersebut akan segera bermutasi jika berada di wilayah tropis (Comic, 2010: 4).

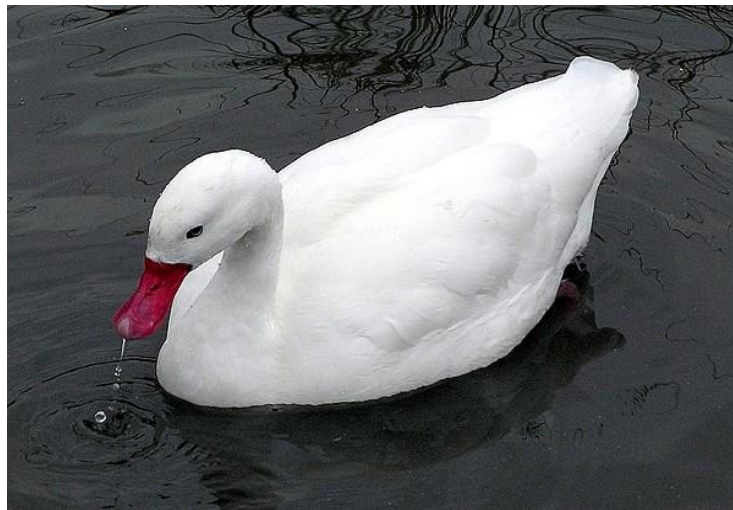
Pada saat angsa berenang di permukaan air, mereka memakan tumbuhan yang berada di dalam air dengan memasukan kepalanya ke dalam air. Jika mereka berada di daratan, mereka memakan rumput dan biji-bijian. Pada saat bermigrasi, angsa-angsa tersebut terbang bersama kawanannya dengan membentuk huruf "V". Hal tersebut dilakukan untuk menunjang keselamatan kawanannya pada saat terbang bersama. Kepakan sayap angsa paling depan dapat memberikan tambahan energi bagi angsa yang terbang di posisi belakangnya (Comic, 2010: 28-31).

## **Ragam jenis angsa**

### **a. Angsa Coscoroba**

Angsa jenis Coscoroba (*Coscoroba coscoroba*) merupakan angsa terkecil dari ragam jenis angsa yang lainnya. Panjang angsa ini berkisar antara 900-1150 mm dengan leher yang relatif pendek. Coscoroba memiliki bulu putih (kecuali sayap

di bagian ujung berwarna hitam) dan berkepala bulat serta memiliki paruh menyerupai bebek. Leher Coscoroba lebih pendek dari angsa berleher hitam dan bisa disebut diagnostik (Kear, 2005: 220).



Gambar I: **Angsa Coscoroba**

(Sumber:<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Coscoroba%20coscoroba%20bis>  
[.JPG](#))

**b. Angsa Hitam/Black Swan (*Cygnus atratus*)**

Angsa hitam memiliki leher yang cukup panjang. Ukuran panjang angsa ini bisa mencapai 1150-1400 mm. Bulu sayap angsa hitam berwarna hitam dan bagian ujung berwarna putih. Angsa ini memiliki bulu kelabu ketika masih muda, namun warna angsa hitam muda lebih gelap dibandingkan angsa putih yang masih muuda (Kear, 2005: 223).



Gambar II: **Angsa Hitam**

(Sumber: <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20atratus.jpg>)

**c. Angsa Berleher Hitam/Blacknecked Swan (*Cygnus melancoryptus*)**

Angsa berleher hitam termasuk angsa yang memiliki warna khas dibandingkan ragam jenis angsa lainnya. Panjang angsa ini sekitar 1020-1240 mm. Angsa jenis ini memiliki bulu putih di bagian badan dan sayapnya, sedangkan bagian leher dan kepalanya berwarna hitam. Angsa jenis ini merupakan angsa terbesar dari kalangan unggas di daerah Amerika Selatan (Kear, 2005: 227-228).



Gambar III: **Angsa Berleher Hitam**

(Sumber:<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20melanocoryphus%2002.jpg>)

**d. Angsa Putih/ *Mute Swan (Cygnus olor)***

Angsa putih atau bisa disebut *mute swan* merupakan angsa besar yang panjangnya mencapai 1450-1600 mm. Memiliki warna yang mencolok berwarna putih. Angsa putih tidak bisa terbang tinggi dan hanya sering berenang di perairan. Angsa jenis ini dapat menyanyi unik dengan suaranya. Paruh angsa ini berwarna jingga berbasis hitam. Angsa muda tampil lebih pucat berwarna kelabu (Kear, 2005: 231).



Gambar IV: **Angsa Putih**

(Sumber: <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20olor%20coppia.jpg>)

**e. Angsa Terompet (*Cygnus buccinator*)**

Angsa terompet memiliki suara menyerupai terompet, hal ini yang menjadikan angsa ini diberi nama angsa terompet. Angsa terompet merupakan angsa terbesar dari semua jenis angsa yang ada. Ukuran panjang tubuh angsa ini mencapai 1500-1800 mm. Angsa terompet jantan pada umumnya lebih besar dari angsa terompet betina dalam setiap kategori usia. Ciri-ciri angsa terompet yakni besar mencolok, berwarna putih, berleher panjang, berkaki pendek, paruh berwarna hitam besar, namun terdapat sedikit warna kuning, dan mata dekat dengan paruh yang berwarna kuning. Angsa jenis ini hampir sama dengan angsa tundra. Angsa tundra memiliki kepala lebih bulat dan paruh yang relatif lebih ramping. (Kear, 2005: 235).



Gambar V: Angsa Terompet

(Sumber: <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20buccinator.JPG>)

**f. Angsa Liar /Whooper (*Cygnus cygnus*)**

Angsa liar dapat dikatakan angsa yang memiliki ukuran cukup besar dan panjang. Panjang angsa liar mencapai 1400-1650 mm. Angsa liar memiliki paruh berwarna kuning berbentuk biji. Tanda pada paruh memperluas pada lubang hidung. Angsa liar muda cenderung memiliki paruh berwarna lebih muda. Angsa liar juga memiliki leher yang relatif panjang (Kear, 2005: 250)



Gambar VI: **Angsa Liar**

(Sumber: <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20cygnus%201.jpg>)

**g. Angsa Tundra (*Cygnus columbianus*)**

Angsa tundra memiliki ukuran panjang antara 1200-1500 mm. Proporsi dan bentuk angsa tundra antara lain: memiliki leher pendek, tubuh gempal dan kepala lebih bulat. Angsa jenis ini disebut angsa tundra karena pada saat bermutasi mereka bermigrasi ke daerah yang suhunya lebih rendah atau lebih dingin (Kear, 2005: 239).



Gambar VII: **Angsa Tundra**

(Sumber:<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20columbianus%20columbianus%20Tundra%20swan.jpg>)

## **B. Perhiasan**

Perhiasan merupakan sesuatu hal penting bagi kehidupan para wanita. Sudah lama sekali sejak zaman kleopatra hingga saat ini ketika internet mendunia kehidupan wanita tidak terlepas dari perhiasan. Kemajuan teknologi dan informasi mempermudah bagi kaum wanita untuk menyerap informasi yang membawa dampak bagi kemajuan dunia perhiasan. Pemakaian perhiasan kebanyakan mengikuti perkembangan zaman, apabila model A sedang “in” dimana-mana, maka sebagian besar kaum wanita memakai perhiasan model tersebut, sehingga dalam kurun waktu tertentu model tersebut akan terasa “sama” dan membosankan (Gofar, 2007: 3).

Perhiasan dan aksesoris yang digunakan di Indonesia memiliki beragam ekspresi keindahan. Penggunaan perhiasan oleh perempuan Indonesia di masa lalu berkembang sesuai dengan peradaban manusia. Hal ini dibuktikan melalui temuan para arkeolog berupa sekumpulan manik-manik yang digunakan manusia prasejarah di Indonesia sebagai kalung (Ekawati, 2006: 16).

Manik-manik merupakan benda kecil, indah dan rumit yang umumnya dilubangi yang dironce menjadi suatu perhiasan. Bahan yang digunakan pada awalnya merupakan bahan yang disediakan oleh alam seperti kerang, tulang, gading, katu, getah, biji- bijian, merjan dan batu. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan dan teknologi manusia, manik-manik dibuat dari bahan olahan yang melewati sebuah proses, seperti kaca, logam dan keramik. Materi perhiasan yang digunakan juga semakin beragam, antara lain dari logam seperti emas dan perak. Umumnya perhiasan terdiri dari mahkota, tusuk konde, giwang, kalung, ikat pinggang, cincin, hingga hiasan kuku.

Perhiasan memang tidak harus berharga mahal, dalam arti cukup dengan pernak-pernik imitasi atau bahan lain yang memang berharga murah. Bagi kalangan menengah ke atas, perhiasan bisa berkaitan dengan persoalan status. Untuk itu perhiasan permata atau yang terkesan lebih mahal lagi seperti berlian, tetap menjadi impian untuk bisa memilikinya. Perhiasan ini cukup *fashionable* dan selalu selaras dengan tren yang sedang berkembang.

Saat ini, perhiasan lebih mengarah pada tren dengan bentuk-bentuk simpel, diikuti dengan konsep-konsep baru yang dikombinasi dengan bebatuan yang pada akhirnya menghasilkan perhiasan yang lebih variatif. Konsep ini sangat cocok digunakan kalangan orangtua sedangkan kalangan muda lebih cenderung memilih penampilan *soft* dengan bentuk yang simpel (Ekawati, 2006: 11).

### **C. Konsep**

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 588) memiliki pengertian sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dikaitkan dengan konsep berkarya seni, konsep pada karya seni merupakan hal

yang sangat penting karena konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran yang dimunculkan pada suatu karya tersebut. Konsep juga merupakan sebuah pembatas munculnya pemikiran-pemikiran terhadap karya bagi seniman dan apresiator. Mikke (2011: 227), menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep pada karya seni memiliki peran memberi petunjuk atau kerangka berpikir kepada apresiator agar mencapai maksud dari seniman pada karya tersebut.

#### **D. Tema**

Tema menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002: 482) adalah pokok pikiran dasar, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan karya seni, tema dapat berfungsi guna menyamakan pandangan antara seniman dengan apresiator serta mempermudah seniman dalam menuangkan ide dalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual.

Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada apresiator, juga merupakan suatu manifestasi dan penemuan diri sendiri yang dapat memperlihatkan watak seniman. Tema menjadi lebih bermakna apabila menginspirasi penonton memberikan pandangan atau pengalaman baru.

#### **E. Desain dan Unsur-unsurnya**

Desain berasal dari kata *designo* dalam bahasa Italia, yang berarti gambar. Kemudian dalam bahasa Inggris *design* diartikan sebagai rencana/maksud/tujuan. Pengertian desain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kerangka bentuk; rancangan. Marwati (2000: 3) menjelaskan bahwa “desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu dari tahap perencanaan hingga terwujudnya barang jadi”. Sedangkan Sulchan (2011: 5) mengartikan desain sebagai berikut:

“...reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancangan bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang, (interior) benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.”

Sachari (2005: 7) menyatakan bahwa pada hakikatnya desain merupakan upaya manusia untuk memberdayakan dirinya melalui benda yang diciptakannya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Sehingga desain dapat diartikan sebagai bentuk rancangan atau rumusan dari suatu pemikiran yang dituangkan dalam wujud gambar yang merupakan pengalihan gagasan dari obyek yang kongkrit dari perancang, dan bertujuan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Sebelum membuat karya atau benda, akan muncul suatu ide atau bayangan dari benda yang hendak dibuat tersebut. Kemudian dituangkanlah ide tersebut ke media kertas dalam bentuk suatu gambar atau sketsa, sehingga terciptalah desain. Dalam pembuatan sebuah desain perlu diperhatikan unsur-unsur dan prinsip dari desain tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah :

### **1. Warna**

Warna merupakan elemen penting dalam penciptaan karya seni. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1557), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya. Menurut Soehardjo (1990: 17), warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan, itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan

warna. Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah unsur yang dapat dilihat secara visual dan menyentuh perasaan.

## **2. Garis**

Menurut Soehardjo (1990: 17), garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar. Dalam gambar abstrak, garis dapat pula berdiri sendiri sebagai garis. Sehingga garis tersebut tidak berfungsi membatasi atau mewarnai sosok seperti pada gambar yang meniru alam.

## **3. Bidang**

Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk, sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Menurut Soehardjo (1990: 17), jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang, bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal. Bidang dapat ditata secara tegak lurus, miring, dan mendatar atau ditumpang-tindihkan, yang satu berada di belakang yang lain, sehingga memberi kesan meruang dalam gambar. Selanjutnya menurut Susanto (2011: 55) menjelaskan tentang bidang bahwa

*Shape* atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif, atau segustif.

## **4. Bentuk**

Bentuk merupakan gambaran, rupa, wujud, susunan dua dimensi ataupun tiga dimensi (Susanto, 2012: 54). Bentuk menurut macamnya dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Menurut Hasanah, Prabawati dan Noerhayanto (2014: 86-87) mendefinisikan, “bentuk (*shape*) adalah bidang datar berdimensi dua yang dibatasi oleh garis.” Sedangkan bentuk tiga dimensi dipaparkan sebagai bidang atau area berdimensi tiga yang dibatasi oleh area lubang atau permukaan *form* berpadat.

## 5. Tekstur

Tekstur adalah sifat dan keadaan suatu permukaan benda, setiap benda memiliki sifat permukaan yang berbeda. Menurut Susanto (2011: 49) menjelaskan tentang tekstur sebagai,

Nilai raba suatu benda dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek, tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan cat, atau bahan-bahan seperti pasir, igmen, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Soehardjo (1990: 17), tekstur benda/bahan adalah sifat permukaan benda/bahan tersebut, seperti licin, kasar, kilap, kusam, dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata, misalnya kalau teksturnya sebuah patung, dan dapat pula tampil semu; kalau teksturnya gambar sebuah batu, keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan. Dari beberapa pendapat dapat dirangkum bahwa tekstur adalah elemen yang dapat dirasakan dengan diraba atau dilihat pada permukaan karya seni.

## 6. Ruang

Pengertian ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1185) menyatakan bahwa ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Kemudian menurut Kartika (2004: 53) menjelaskan bahwa ruang dalam unsur seni rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Sedangkan pendapat lain mengenai ruang menurut Susanto (2011: 38) menjelaskan bahwa,

Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Pada suatu waktu, dalam hal yang berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dalam kegiatan mendesain suatu karya diperlukan prinsip-prinsip desain agar karya yang dibuat dapat terwujud dengan indah. Adapun prinsip-prinsip desain menurut Kartika (2004: 54) adalah sebagai berikut:

a. Irama (*ritme*)

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Pengulangan atau repetisi ini merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu

b. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan berarti seluruh bagian-bagian atau dari unsur/elemen yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan (Sanyoto, 2010: 213). Sehingga dalam sebuah karya seni, antar unsur sebaiknya disusun saling berhubungan.

c. Keselarasan (*harmony*)

Keselarasan atau harmoni merupakan suatu prinsip dalam seni yang kehadirannya dalam suatu benda dapat menimbulkan kesan kesatuan yang diciptakan melalui pemilihan dan penyusunan objek serta ide-ide. (Marwati, 2000: 14)

d. Dominasi (penekanan)

Dominasi dapat disebut sebagai keunggulan, keistimewaan, atau keunikan. Dalam suatu karya seni, dominasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut sehingga karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang lainnya.

e. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam suatu karya dimaksudkan agar tercipta perasaan nyaman bagi orang lain yang menikmati karya tersebut. Keseimbangan dapat

dicapai dengan pengelompokan bentuk, warna dan garis yang dapat menimbulkan perhatian yang sama (Marwati, 2000: 24). Macam-macam keseimbangan dalam dunia desain antara lain: keseimbangan simetris, memancar, sederajat, dan tersembunyi.

f. Proporsi (perbandingan)

Proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.

g. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan adalah tidak lebih dan tidak kurang. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah selayaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi fungsinya.

## **F. Logam**

Logam merupakan unsur kimia yang bersifat kuat, keras, liat, sebagai penghantar listrik, serta memiliki titik lebur yang tinggi. Bahan logam merupakan olahan dari bijih logam yang telah mengalami proses peleburan dan pembentukan. Bijih logam dapat diperoleh dengan cara menambang, baik murni maupun yang bercampur dengan material lain. Menurut KBBI kata logam berarti mineral yang tidak tembus pandang, dapat menjadi penghantar panas dan arus listrik (misalnya besi, aluminium, nikel).

Emas, perak, bismut, dll. merupakan bijih logam yang diambil dalam keadaan murni. Sedangkan ada bijih logam yang bercampur dengan unsur-unsur lain seperti tanah liat, fosfor, silikon, karbon, serta pasir (Bondy dan Prasad, 1988: 347).

Menarik kesimpulan dari beberapa ulasan di atas, logam merupakan benda padat yang sangat penting dalam kehidupan era modern sekarang ini. Karena selain menjadi penghantar panas dan arus listrik yang baik, logam dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar benda fungsional atau nonfungsional seperti peralatan rumah tangga dan perhiasan bagi kaum wanita.

Ada dua jenis logam, yaitu logam ferro dan nonferro. Logam ferro adalah logam yang mengandung unsur besi, atau bisa disebut besi dan baja. Logam non ferro adalah logam yang tidak mengandung atau tidak tercampur dengan unsur besi (*Fe*). Logam non ferro murni biasanya tidak digunakan begitu saja tanpa dipadukan dengan logam lain, karena sifat-sifatnya belum memenuhi yang diinginkan. Kecuali logam non ferro murni, platina, emas, dan perak tidak dipadukan karena sudah memiliki sifat yang baik, misalnya ketahanan kimia yang baik serta cukup kuat, sehingga dapat digunakan dalam keadaan murni. Ketiga logam murni tersebut biasanya digunakan dalam keperluan khusus, misalnya dalam teknik proses dan laboratorium di samping keperluan tertentu seperti perhiasan dan sejenisnya (Dadang, 2013: 67).

### **G. Kriya Logam**

Kriya menurut Susanto (2011: 231), secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti ukir.

Sedangkan menurut Sulchan (2011: 20) menyatakan bahwa kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal). Sebagai sebuah karakter budaya bangsa yang juga menggali sumber daya alam yang

dipadu dengan sumber daya manusia, maka seni kriya memiliki nilai etnis yang mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa.

Kriya logam dikenal sejak manusia mempunyai kemampuan mengolah api serta mengolah bijih logam yang terdiri atas peleburan, pencampuran, penempaan, serta pencetakan berbagai jenis benda. Dan benda- benda tersebut muncul pertama kali di Indonesia sekitar 2.500 atau 2.000 tahun yang lalu. Kerajinan kuningan mulai dikenal sejak jaman Majapahit dan sejak tahun 1965 kerajinan kuningan mulai dikenal di masyarakat tradisional, dan pada tahun itu pula masyarakat dahulu membangun usaha kerajinan logam yang dipelopori oleh anggota keluarganya sendiri kemudian hasil kerajinan tersebut dijual ke berbagai daerah. (Herawati, Taryati, dan Sadilah, 2013: 24)

## **H. Bahan**

Banyak jenis logam yang kita ketahui, akan tetapi tidak semuanya bisa dibentuk dengan leluasa sehingga dapat menciptakan sebuah seni kriya. Terlebih lagi pada jenis logam ferro. Logam ferro lebih sering digunakan dalam pembuatan meja dan kursi yang masuk ke dalam golongan mebel. Hal ini yang menjadikan logam non ferro menjadi pilihan utama para pengrajin dan seniman untuk membuat karya seni logam. Diantara logam non ferro yaitu tembaga, kuningan, aluminium, perunggu dan perak. Bahan-bahan tersebut dipilih karena mempunyai titik lebur yang tinggi, sehingga mudah untuk dibentuk. Selain itu, memiliki warna yang menarik dan mudah dalam mendapatkan material juga merupakan faktor dalam memilih bahan.

## **I. Teknik**

Menurut Suharto (1997: 23), dalam kerajinan logam memiliki bermacam-macam teknik diantaranya: teknik trap-trapan atau *filigree*, teknik patri, teknik

*hand scrolling* atau gergaji, teknik grafir, teknik cor/tuang, teknik tempa, teknik etsa, dan teknik ukir/pahatan. Dalam pembuatan karya ini menggunakan 3 teknik pengerjaan sebagai berikut :

1. Teknik *filigree* atau dalam bahasa pengrajin Kotagede sering menyebut dengan nama trap-trapan merupakan salah satu teknik pengerjaan logam dengan bentuk yang rumit, yang biasanya dibuat dari bahan emas atau perak, dibuat dengan bola-bola kecil atau kawat pilin, atau gabungan keduanya, disusun dengan bentuk yang artistik, kemudian dipatri. Teknik ini merupakan teknik yang hasil karyanya cukup unik dan menarik, karena bentuknya yang rumit.
2. Teknik patri merupakan teknik yang hampir selalu dipakai oleh para pengrajin logam. Teknik patri merupakan teknik menyambung dua bahan logam atau lebih menggunakan bahan tambah yang dinamakan dengan patri. Menurut Widagdo (2013: 89), patri adalah bahan untuk menyambung antara dua logam atau lebih, untuk logam yang berbeda, dengan proses pemanasan, sampai bahan patri mencair mengisi menyebar ke dalam pertemuan dua logam dan menyatukan kedua logam yang dipatri. Sedangkan logam yang disambung tidak ikut mencair.
3. Teknik *hand scrolling* atau gergaji merupakan teknik yang dikerjakan menggunakan gergaji tangan untuk membentuk atau memotong logam. Teknik ini dapat membuat bentuk yang unik. Karya yang dihasilkan biasanya perhiasan dengan bentuk permukaan yang berlubang (krawang) di permukaan logam.

## **J. Benda Fungsional**

Penciptaan karya kriya harus mempertimbangkan aspek fungsi, baik itu fungsi praktis, hias dan ekonomis. Kriya pada prinsipnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan fungsi praktis sehari-hari dan kebutuhan ekonomi bagi penciptanya. Estetika ergonomi terletak pada keamanan, kenyamanan dan kesehatan yang akhirnya berorientasi pada keamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Sachari, 1989: 80).

## **K. Ergonomi**

Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyasikan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktifitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan maenjadi lebih baik (Tarwaka, 2008: 7).

Benda fungsional harus diterapkan ilmu ergonomi, karena benda tersebut berhubungan langsung dengan manusia. Terlebih benda fungsional dengan material logam, karena logam merupakan material yang solid dan mempunyai tepian yang tajam.

Penentuan ukuran benda yang dibuat juga harus diperhatikan. Ukuran cincin dibuat dengan ukuran rata-rata jari wanita Indonesia yang berkisar antara 10 sampai 12 mm. Penentuan berat anting antara 3 sampai 6 gram agar tidak terlalu berat saat digunakan. Permukaan dan tepian yang halus juga harus diperhatikan agar tidak melukai penggunanya. Selain itu pemilihan bentuk, warna dan *finishing* benda dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperindah penggunanya.

### **BAB III METODE PENCIPTAAN**

Metode berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan, cara kerja untuk dapat memperoleh sebanyak mungkin gejala atau untuk memahami suatu objek penelitian. Dalam proses penciptaan karya tugas akhir diperlukan pula kegiatan penelitian masalah terhadap fokus masalah yang dikaji. Meskipun penelitian tersebut tidak telalu mendalam, langkah tersebut akan membantu untuk lebih memahami terhadap karya yang diciptakan.

Menurut Gustami (2007: 329) melahirkan sebuah karya seni khususnya karya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (perancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

#### **A. Tahap Eksplorasi**

Menurut Putra (2011: 10) “eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru...”. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan dengan mencari informasi mengenai subjek penciptaan, yang kemudian akan dijadikan desain untuk membuat karya perhiasan dengan mengambil bentuk dari subjek tersebut tersebut. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan tentang bentuk, gerak tubuh dan aktifitas angsa secara langsung di kebun binatang dan lingkungan di sekitar rumah secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan desain.

- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman guna mendapatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya seni perhiasan logam.
- c. Melakukan analisis terhadap bentuk, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni perhiasan.
- d. Mengembangkan imajinasi dengan tujuan mendapatkan ide-ide kreatif terkait angsa yang dijadikan sebagai ide dasar penciptaan perhiasan.

## **B. Tahap Perancangan**

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Kegiatan eksperimen dilakukan dengan eksperimen bentuk melalui pembuatan sketsa alternatif guna mendapatkan desain terpilih yang nantinya akan diaplikasikan menjadi karya seni.

Adapun perancangan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu

### 1. Aspek fungsi

Karya harus dibuat dengan rapi dan kuat sehingga memudahkan saat dipakai. *Finishing* dengan menghaluskan tepian logam agar tidak membahayakan pemakai. Dengan kata lain benda fungsional harus dibuat se-ergonomis mungkin. Pengikiran dan pengamplasan yang teliti dilakukan untuk menghindari permukaan dan tepian yang tajam. Penyelepan dilakukan untuk memperhalus permukaan logam juga menambah kilap pada karya logam.

## 2. Aspek estetika

Karya perhiasan ini menggunakan ide dasar dari angsa yang telah dikembangkan sedemikian rupa dengan ditambah manik-manik atau permata sehingga lebih terlihat menarik dan menambah nilai keindahan. Manik-manik atau permata digunakan untuk memperindah dan mendukung bentuk dari perhiasan tersebut agar terlihat lebih eksklusif.

Pada proses perangkaian karya, dilakukan dengan menggunakan teknik patri, sehingga elemen atau bagian-bagian dari bentuk angsa dapat tersambung dengan kuat. Serta proses pengikiran dan pengamplasan dilakukan untuk merapikan bagian sambungan. Pengambilan bentuk dari angsa akan membuat bentuk karya terlihat melebar, terutama pada bagian sayap dari angsa tersebut.

## 3. Desain karya

Proses awal yang dilakukan sebelum pembuatan karya adalah membuat desain. Hasil pemikiran dari ide dan gagasan yang mengambil bentuk dasar dari angsa dituangkan dua dimensi ke dalam media kertas. Hasil desain tersebut merupakan bentuk dasar dari karya yang akan dibuat. Pembuatan desain ini meliputi desain alternatif dengan jumlah 25 lembar, kemudian terpilih beberapa desain yang diberi penyempurnaan bentuk sehingga menjadi desain yang lebih baik dan siap untuk diwujudkan dalam bentuk karya. Desain tersebut kemudian menjadi acuan dalam pembuatan karya.

### **C. Tahap Perwujudan**

Tahap perwujudan karya merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang

telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya seni yang diciptakan. Tahapan pembuatan tugas akhir karya seni ini nantinya melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari persiapan alat dan bahan, pembentukan atau perangkaian dan *finishing*.

## 1. Persiapan Alat dan Bahan

### a. Persiapan alat

#### 1) Gembosan

Gembosan merupakan alat pembakar yang biasa digunakan untuk mematri logam semacam tembaga, kuningan, perak dan emas. Gembosan sebenarnya adalah nama dari pompa yang digunakan untuk mengalirkan uap bensin dari tangki atau tabung bensin ke *brander*. Namun para pengrajin kerap menyebut alat tersebut dengan gembosan untuk menunjuk alat pembakar dalam satu set.



Gambar VIII: **Set Gembosan**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

#### 2) Pinset

Pinset yang digunakan dalam pembuatan karya ini terdapat 2 macam yaitu pinset patri dan pinset bentuk. Pinset patri berbentuk panjang dan ramping.

Sedangkan pinset bentuk memiliki ketebalan yang lebih dibanding dengan pinset patri dan memiliki permukaan yang agak lebar.



**Gambar IX: Pinset Patri**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



**Gambar X: Pinset Bentuk**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

### 3) Tang

Tang yang digunakan dalam pembuatan karya logam ini terdapat dua macam, yaitu tang bentuk dan tang jepit. Tang bentuk memiliki permukaan yang halus dan bentuk kepalanya setengah lingkaran. Tang jepit memiliki permukaan bergerigi dan bentuk kepala yang agak melancip.



Gambar XI: **Tang Jepit**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XII: **Tang Bentuk**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

#### 4) Palu

Palu yang digunakan dalam pengerjaan karya logam ini terdapat 2 macam, yaitu palu besi dan palu karet. Fungsi dari kedua palu ini sama dengan fungsi palu pada umumnya, hanya saja palu karet digunakan untuk meluruskan permukaan logam. Selain itu, palu karet juga berguna untuk menjaga permukaan logam dari cacat atau rusak.



Gambar XIII: **Palu Besi**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

5) Sunglon

Sunglon adalah alat untuk membentuk lingkaran ring pada cincin



Gambar XIV: **Sunglon**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

6) Gunting

Gunting yang digunakan adalah gunting kecil. Gunting ini digunakan untuk memotong kawat *filigree* dengan ketebalan 0,24 mm.



Gambar XV: **Gunting**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

7) Kikir

Kikir yang digunakan dalam pengerjaan karya logam menggunakan kikir set yang terdiri dari setengah lingkaran dan kikir rata. Kikir tersebut digunakan untuk menghaluskan bekas pemotongan tepian logam.



Gambar XVI: **Kikir Set**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

8) Amplas

Amplas berfungsi untuk menghaluskan bekas kikiran. Amplas yang digunakan adalah amplas dengan no. 600. Untuk menjangkau bagian yang sempit, amplas digulung kecil seperti pada gambar berikut.

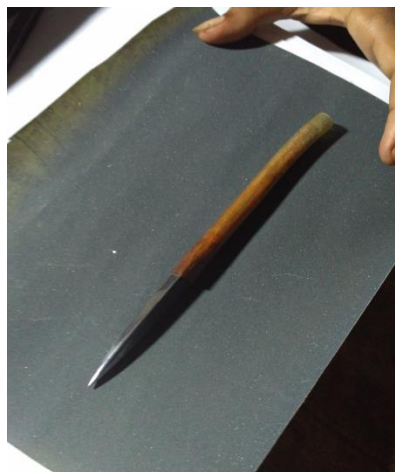


Gambar XVII: **Amplas**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

9) Sangling

Sangling adalah alat untuk mengerok atau mengkilapkan permukaan logam yang terbuat dari perak. Sangling ini digunakan untuk menjangkau bagian sempit atau kecil yang tidak dapat dijangkau menggunakan mesin selep. Sangling yang digunakan untuk mengkilapkan permukaan logam harus memiliki permukaan yang sangat halus. Sebelum digunakan sangling harus diampelas halus dan diselep.



Gambar XVIII: **Sangling**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

10) *Freedom*

Mesin ini digunakan pada penyelepan, pengeboran dan pembuatan garis pada permukaan karya. Alat ini memiliki rotasi putar yang tinggi dan dapat digunakan dengan dengan memasang mata *freedom* sesuai dengan kebutuhan.



Gambar XIX: *Freedom*

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XX: **Mata *Freedom***

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

### 11) Mata selep

Mata selep digunakan untuk memunculkan kilap pada permukaan karya. Penggunaan alat ini dipasangkan pada *foredom* untuk memberi putaran yang berguna memudahkan proses untuk memunculkan kilap pada karya.



**Gambar XXI: Selep Kecil**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

### 12) Mata Bor

Mata bor digunakan untuk melubangi bagian tengah karya yang akan digergaji. Guna dari lubang tersebut adalah untuk memasukan mata gergaji pada sengkang atau gergaji tangan. Selain itu mata bor juga digunakan untuk membuat lubang yang nantinya akan dipasang permata.



**Gambar XXII: Mata Bor**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

### 13) Gergaji Perhiasan

Gergaji perhiasan adalah gergaji tangan yang digunakan untuk memotong plat, kawat, pipa dengan efek potongan tegak lurus rata. Gergaji terdiri dari sengkang atau pegangan dan mata gergaji. Mata gergaji ini ada beberapa ukuran yang ditandai dengan nomor urut sebagai petunjuk besar dan jumlah giginya.



**Gambar XXIII: Sengkang**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XXIV: **Mata Gergaji**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

14) Kain Perca

Kain digunakan pada tahap terakhir untuk membersihkan sisa dari penyelepan.



Gambar XXV: **Kain Perca**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

15) Panci *Stainless*

Panci *stainless* digunakan untuk merebus karya dengan tawas.



Gambar XXVI: **Panci Stainless**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

16) Alat Tekstur (Taspen)

Alat ini digunakan untuk membuat tekstur pada permukaan logam. Alat ini dibuat dari obeng pipih yang ditajam bagian ujungnya.



Gambar XXVII: **Alat Tekstur**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

**b. Persiapan Bahan**

1) Perak

Perak dipilih karena memiliki sifat yang elastis sehingga mudah dibentuk dan memudahkan dalam proses pengerjaannya. Selain itu perak merupakan salah satu logam mulia yang memiliki warna dasar putih, lunak, dan bersinar

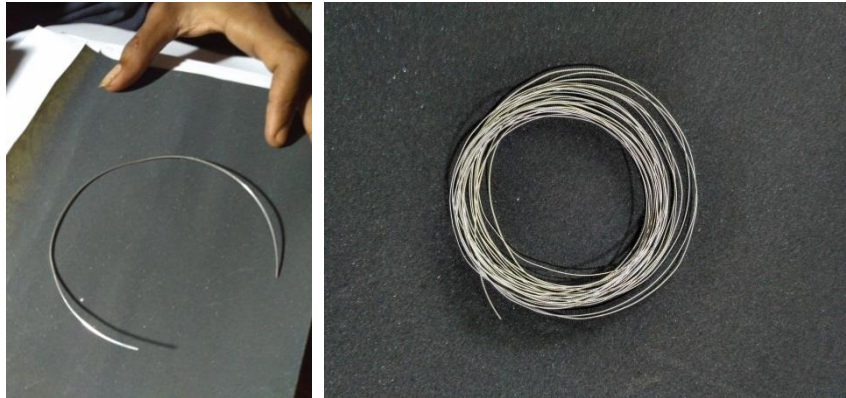
yang mampu membuat karya lebih menarik tanpa melakukan *finishing* dengan pewarnaan. Perak yang digunakan berupa lempengan/plat dengan tebal 2 mm, yang dimaksudkan agar mudah dalam proses *hand scrolling*. Plat ini nantinya akan dibentuk dengan teknik *hand scrolling* menjadi bentuk dasar perhiasan.

Selain plat, digunakan juga kawat perak dengan diameter 0,8 mm; 0,7 mm dan 0,24 mm. Kawat perak 0,8 mm ini nantinya akan difungsikan sebagai peniti pada bros. Kawat dengan ukuran 0,7 mm digunakan untuk membuat gantungan pada anting dan kawat berukuran 0,24 yang akan digunakan untuk pembuatan dekorasi dengan teknik *filigree*. Kawat yang digunakan untuk dekorasi merupakan kawat perak yang sudah dipilin.



**Gambar XXVIII: Plat Perak**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XXIX: **Kawat Perak**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

2) Manik-Manik

Manik-manik yang digunakan dalam karya ini adalah permata dan batu akik yang berfungsi untuk mempercantik perhiasan. Permata yang digunakan berukuran 1,5 mm; 2 mm; dan 5 mm.



Gambar XXX: **Permata (1,5 mm)**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XXXI: **Permata (2 mm)**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XXXII: **Permata (5 mm)**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)



Gambar XXXIII: **Batu Akik**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

3) Patri perak

Patri perak yang digunakan adalah percampuran antara perak murni atau acir dengan tembaga. Patri ini digunakan untuk menyambung antara dua sisi logam. Bentuk dari patri ini pada dasarnya adalah batangan kemudian dihaluskan dengan cara dikikir lembut menjadi serbuk untuk mempermudah proses pematrian.



**Gambar XXXIV: Serbuk Patri Perak**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

4) *Fluks* atau pijer

*Fluks* atau pijer digunakan untuk membantu pada saat proses pematrian, sehingga patri atau bahan tambah dapat menyebar pada bagian yang diberi *fluks* dengan merata dan rapi.



Gambar XXXV: **Pijer**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

5) *Metal Polish*

*Metal Polish* yang digunakan berbentuk krim yang berfungsi untuk membersihkan dan mengkilapkan karya.

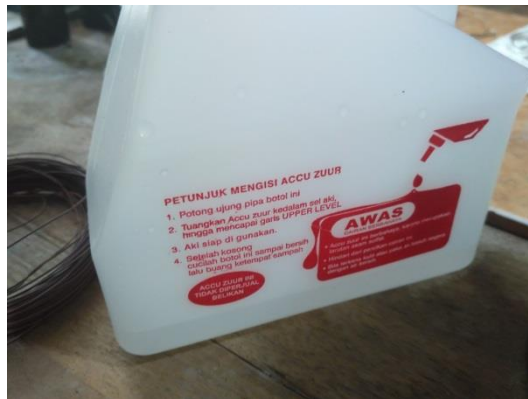


Gambar XXXVI: ***Metal Polish***

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

6) Obat Perak (*Accu Zuur*)

Obat perak (*Accu Zuur*) merupakan zat asam yang digunakan untuk membersihkan kotoran pada perak dari sisa-sisa pematrian.



Gambar XXXVII: **Obat Perak (Accu Zuur)**  
(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

7) Batu ijo

Batu ijo digunakan untuk memunculkan kilap perak yang dilakukan pada proses selep.



Gambar XXXVIII: **Batu Ijo**  
(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

8) Tawas

Tawas merupakan kristal sulfat yang berfungsi untuk mengangkat kotoran pada permukaan logam. Penggunaan dalam pembuatan karya ini adalah dengan merebus karya ke dalam air tawas.



Gambar XXXIX: **Tawas**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

## 2. **Proses Pembuatan Karya**

Proses pembuatan karya ini menggunakan beberapa proses dan teknik. Proses dan teknik tersebut antara lain:

### a. *Ngluroni*

*Ngluroni* adalah memanaskan bahan plat perak menggunakan gembosan sampai merah menyala agar plat yang akan digunakan menjadi lebih lunak dan mudah dibentuk. Proses ini juga bertujuan untuk menghilangkan lapisan atau kotoran seperti minyak yang menempel pada plat sehingga memudahkan dalam proses pematrian.



Gambar XL: *Ngluroni*

(Sumber: Dokumentasi Riyan, November 2016)

b. Pemindahan desain

Proses memindahkan desain ini dilakukan dengan menempelkan gambar kerja di atas plat perak yang sudah *diluroni*.



Gambar XLI: **Penempelan Desain pada Plat**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, November 2016)

c. Teknik *Hand Scrolling*

Teknik *hand scrolling* merupakan teknik memotong logam mengikuti garis desain yang ditempelkan pada bahan menggunakan gergaji tangan. Teknik ini dapat membuat bentuk yang unik. Karya yang dihasilkan berupa perhiasan dengan bentuk krawang atau lubang pada permukaan logam.



Gambar XLII: Proses *Hand Scrolling*

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)

d. Teknik *Filigree*

Teknik *Filigree* merupakan teknik membuat perhiasan kerajinan logam yang dibuat dengan bola-bola kecil atau kawat pilin, atau gabungan keduanya. Kawat pilin yang berukuran kecil dibentuk sesuai dengan bentuk rangka atau *frame*. Rangka atau *frame* ini terbentuk dari plat atau kawat yang tebal. Kemudian disusun dengan bentuk yang artistik dan dipatri. Pada saat merangkai pada *frame* dilakukan di atas bidang datar seperti keramik atau kaca untuk mendapatkan hasil yang rapi dan rata. Teknik ini merupakan teknik yang hasil karyanya cukup unik dan menarik, karena bentuknya yang rumit.



Gambar XLIII: Proses *Filigree*

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)



Gambar XLIV: Hasil *Filigree*

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)

e. Teknik Patri

Teknik Patri adalah cara untuk menyambung dua bagian logam. Teknik patri dilakukan dengan memanaskan kedua sisi logam yang telah diberi bahan tambah atau patri hingga merah menyala, yaitu dengan cara membakar permukaan kedua logam dan menambahkan *fluks* yang berfungsi untuk mempercepat proses peleburan dan penyebaran patri perak dengan sempurna.

Proses pembuatan perhiasan dengan teknik *filigree* sangat bergantung pada proses pematrian. Hal ini dikarenakan teknik *filigree* membutuhkan permukaan yang benar-benar halus dan rata. Selain itu, sambungan patri harus kuat agar tidak mudah lepas. Untuk mempermudah proses pematrian maka digunakan hasil kikiran patri perak untuk mengurangi resiko lelehnya ornamen *filigree* dan mendapat hasil yang lebih halus.

Setelah proses pematrian, untuk menghilangkan kotoran atau bekas hitam dari pematrian, karya dicelupkan ke dalam obat perak (*accu zuur*) yang dicampur dengan air selama 2-3 detik, kemudian dicelupkan ke dalam air untuk menetralkan obat perak.



**Gambar XLV: Proses Mematri**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)

Setelah semua karya selesai dipatri dan pada titik sambungan sudah cukup kuat, maka tahap selanjutnya adalah *finishing*. Tahap- tahap *finishing* tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengikiran

Pengikiran dilakukan untuk menghaluskan tepian karya dari bekas *hand scrolling* yang masih kasar, proses ini juga dilakukan untuk memudahkan proses pengamplasan.



**Gambar XLVI: Pengikiran**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)

## 2) Pengamplasan

### a) Amplas

Amplas nomor 600 digunakan untuk menghaluskan sisa dari bekas kikiran tepian logam, dan bagian krawangan yang tidak dapat dijangkau menggunakan kikir. Dilakukan dengan cara menggulung amplas menjadi gulungan kecil dan menggosok ke bagian yang tidak terjangkau kikir.

### b) Amplas Halus

Pada proses ini bagian yang diampelas tidak hanya bagian tepinya saja, melainkan semua permukaan karya, baik depan maupun belakang. Dalam tahap ini diperlukan ketelitian tinggi untuk mendapatkan hasil yang sangat halus dan maksimal. Alat yang digunakan adalah mata amplas yang dipasang pada *foredom*.



Gambar XLVII: **Mata Amplas Halus**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, September 2016)

## 3) Perebusan Karya

Perebusan dilakukan menggunakan tawas yang bertujuan untuk menghilangkan oksidasi dan minyak yang menempel pada karya, serta

memunculkan warna doff pada dekorasi. Proses ini juga membantu untuk mendapatkan kilap maksimal ketika diselep.

#### 4) Proses Sangling

Proses sangling dilakukan setelah karya dicelupkan ke dalam obat perak. Untuk mendapatkan kilau yang maksimal proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati. Sangling yang akan digunakan diampas halus dan diselep terlebih dahulu. Prinsip dari menyangling adalah menggesek karya menggunakan besi tumpul yang halus agar mendapat kilap yang maksimal.



Gambar XLVIII: **Proses Sangling**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Oktober 2016)

#### 5) *Finishing* Selep

Pada tahap penyelepan ini dilakukan menggunakan *foredom* yang dipasangkan mata selep. Menyelep perhiasan kombinasi antara *hand scrolling* dan *filigree* membutuhkan ketelitian, yaitu harus mengetahui bagian yang bisa diselep dan tidak. Pada saat penyelepan usahakan bagian yang rata saja yang diselep hindari menyelep bagian filigreenya. Bagian yang diselep akan mengkilap dan bagian *filigree* dibiarkan bewarna putih doff. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kontras pada karya.



**Gambar XLIX: Proses Finishing Selep**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Desember 2016)

6) Pemasangan Batu

Pemasangan batu dilakukan dengan teknik tanam. Cara yang dilakukan adalah dengan meletakkan batu permata ke dalam lubang yang sudah disiapkan (dibor), dengan ujung kuku menahan batu sedangkan untuk menguncinya menggunakan ujung dari sangling yang tajam yang dilakukan dengan menekan logam di sekeliling batu. Hasil dari tekanan tersebut akan menghasilkan sayatan halus yang dapat difungsikan untuk mengunci batu permata.



**Gambar L: Pemasangan Batu**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Desember 2016)

7) Pembuatan Tekstur

Pemberian tekstur pada karya dilakukan setelah proses selep. Proses ini dilakukan pada akhir guna untuk mendapat kilau yang maksimal.



Gambar LI: **Pembuatan Tekstur**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, November 2016)

8) *Finishing Polish*

*Finishing polish* dilakukan pada tahap terakhir dengan menggunakan bahan *metal polish* dengan cara menggosokkan kain halus yang sudah diberi *metal polish* pada semua permukaan karya pada bagian depan maupun belakang.

## **BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**

Karya logam fungsional dengan ide dasar angsa ini diwujudkan dalam berbagai macam dan bentuk perhiasan yang ditujukan untuk kaum wanita, seperti liontin, bros, gelang, anting dan cincin yang dikelompokkan menjadi 7 set perhiasan. Ukuran dari benda menyesuaikan dengan fungsi dari benda tersebut kemudian diolah sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk angsa. Penambahan dekorasi dan motif tekstur dilakukan untuk menambah nilai estetis namun tidak mengganggu pada saat digunakan.

Bahan yang digunakan adalah perak. Bahan perak tersebut berupa lempengan atau plat dengan ketebalan 2 mm, dan kawat perak dengan diameter 0,8 mm; 0,7 mm dan 0,24 mm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah teknik *hand scrolling*, teknik *filigree* dan teknik patri.

Teknik *hand scrolling* digunakan untuk membuat bentuk dasar perhiasan tersebut. Dalam membuat bentuk dasar angsa dibutuhkan kehati-hatian dalam menggergaji untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik *filigree* digunakan untuk membuat dekorasi yang akan disatukan dengan bentuk yang sudah digergaji. Teknik ini membutuhkan ketelitian dalam membentuk sesuai dengan bentuk global atau *frame*. Teknik patri digunakan untuk menyambung komponen-komponen perhiasan seperti memasang gantungan liontin, peniti bros, kawat anting dan pemasangan dekorasi hasil *filigree*.

Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan desain yang telah diciptakan. Berikut beberapa desain yang terpilih dan pembahasannya:

## A. Set I

### 1. Desain Karya



Gambar LII: **Desain Set I**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini tercipta dari inspirasi bentuk angsa yang sedang terbang. Keindahan bentuknya diambil dari sayap angsa yang sudah digayakan.

Bentuk sayap tersebut divisualisasikan menjadi 1 set perhiasan yang terdiri dari liontin, bros, gelang, cincin, dan anting. Bentuk dari liontin di desain seperti

angsa yang sedang terbang dengan membentangkan kedua sayapnya agar terlihat seimbang. Pada bagian badan angsa dibuat tekstur untuk membedakannya dengan bagian sayap. Garis pada liontin dibuat untuk memberi keindahan bentuk angsa tersebut. Untuk memberi komposisi bentuk yang seimbang maka dipadukan menggunakan berlian ukuran 5mm dan batu yang digantung pada bagian bawah.

Pada bagian ujung-ujung dari sayap angsa dibuat tumpul dengan mempertimbangkan aspek ergonomi jika digunakan. Warna dari karya ini dibuat mengkilat dengan menonjolkan warna perak itu sendiri. Kombinasi dari karya ini menggunakan *filigree* untuk mengisi ruang pada bagian dalam. Pemberian dekorasi dibuat seirama dengan bidang yang digunakan untuk bingkainya. Pemberian dekorasi ini bertujuan untuk menambah keindahan dari karya ini. Semua item perhiasan dibuat dengan bentuk yang hampir sama untuk menunjukkan kesatuan untuk mendukungnya. Ukuran karya ini dibuat berdasarkan ukuran tubuh manusia Indonesia dengan berat standar untuk kenyamanan penggunaannya.

Satu set perhiasan yang terdiri dari liontin, bros, gelang, anting, dan cincin ini memiliki berat keseluruhan 35 gram. Liontin pada karya ini memiliki berat 8,5 gram dengan ukuran panjang 6,5 cm dan lebar 5cm. Liontin ini terbentuk dari bentuk kepala, leher, badan, sayap dan ekor angsa. Pada bagian sayap dibuat terbuka yang memberi kesan angsa yang sedang terbang. Pada bagian luar sayap ditambahkan bola-bola kecil dengan tujuan memberi kesan simetris dan menambah kekuatan pada liontin. Penambahan manik-manik pada bagian bawah

yang dibuat menggantung bertujuan untuk menambah kesan estetis. Perpaduan warna dari manik- manik dan warna putih mengkilap memberi irama pada liontin.

Bros pada karya ini memiliki ukuran panjang 4,5 cm dan lebar 2,5 cm dengan berat 4,5 gram. Bentuk bros dibuat satu sisi terbuka, pada sisi satunya dibuat melengkung dengan ditambah dekorasi pada bagian tengahnya. Pada bagian mata dipasang permata berukuran 1,5 mm untuk memperindah bros tersebut. Perpaduan warna putih mengkilap dan putih *doff* yang dihasilkan dari dekorasi sayap pada bros ditambah lagi pantulan cahaya yang berasal dari bagian yang ditekstur menambah nilai estetis bros tersebut.

Gelang yang dibuat dalam karya ini memiliki berat 13 gram dengan diameter dalam 5,33 cm. Desain gelang dibentuk dari susunan bulu yang menyerupai huruf “S” dengan melubangi bagian dalamnya untuk di isi dengan dekorasi yang dibuat dari kawat dengan teknik *filigree*. Dekorasi dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bentuk dasar dari gelang lalu diterapkan pada bagian dalam dengan teknik patri. Permukaan gelang dibuat halus, sementara pada bagian tengah memunculkan tekstur yang tercipta dari dekorasi *filigree*. Gelang ini memiliki warna kontras antara bagian dekorasi yang berwarna *doff* dan bagian rangka dan badan gelang yang berwarna putih mengkilap.

Anting dalam karya ini dibuat dengan ukuran keseluruhan 7 cm x 2 cm dan memiliki berat 6 gram. Dibuat dari dua komponen yang disilangkan dalam proses pemasangannya. Pada komponen bawah dibuat menggantung dan dapat bergerak untuk menambah nilai estetis ketika digunakan. Bentuk anting ini seperti belah ketupat dan pada sudut kanan dan kiri masing-masing komponen dibuat melintir.

Anting ini memiliki warna putih mengkilap dengan memadukan permata yang dipasang pada bagian kepala yang akan memberi kesan elegan ketika dipakai.

Cincin pada karya ini dibuat dengan diameter 1,75 cm dengan memadukan perak yang dibentuk sedemikian rupa dengan mengombinasikan permata 5 mm dan 1,5 mm. Pemasangan permata ukuran 5 mm menggunakan bezel sebagai tempatnya. Warna kontras yang dikeluarkan cincin ini didapat dari perpaduan antara permata, tekstur dan kilap dari perak itu sendiri.

Warna dari semua karya ini menggunakan warna asli dari bahan perak. Perbedaan warna yang ada dilakukan dengan memberi tekstur, mengkilapkan dan membuat *doff* pada bagian dekorasi. Permukaan karya pada liontin dan bros dibentuk datar, pada cincin dan gelang dibuat melingkar dan oval, sedangkan pada anting bagian sudut kanan dan kiri setiap komponennya dilipat atau dipelintir.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya perhiasan pada bagian luar atau bentuk dasar menggunakan plat perak dengan ketebalan 2 mm. Pada bagian dekorasi menggunakan kawat *filigree* dengan ukuran 0,24 mm. Gantungan anting menggunakan kawat perak ukuran 0,7 mm. Sedangkan peniti pada bros dibuat dengan kawat ukuran 0,8 mm. Untuk menambah nilai estetis ditambahkan manik-manik, yaitu permata berukuran 0,5 mm dan 1,5 mm. Teknik yang digunakan adalah teknik *hand scrolling* untuk membuat bentuk dasar atau bentuk global, teknik *filigree* untuk membuat dekorasi, dan teknik patri untuk menyambung komponen-komponen pada perhiasan.

Proses *finishing* menggunakan mesin *foredom* yang dipasang kain selep untuk mengkilatkan permukaan karya yang jauh dari bagian dekorasi, sedangkan

untuk bagian yang dekat dengan dekorasi menggunakan sangling. Proses penyelesaian dibantu menggunakan batu ijo agar karya lebih mengkilat. Proses terakhir adalah menggunakan *metal polish* yang dilakukan dengan menggosok karya menggunakan kain halus yang sudah diberi krim *metal polish* tersebut agar karya lebih mengkilap.

Kendala yang ditemukan adalah saat mematri engsel pada gelang, engsel yang berukuran sangat kecil dan berbahan tipis akan mudah terpatri sehingga engsel tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu perlu kehati-hatian agar engsel tidak meleleh dan rusak.



**Gambar LIII: Set I**

(Sumber: Dokumen Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Flamboyan

Berat : 35 gram

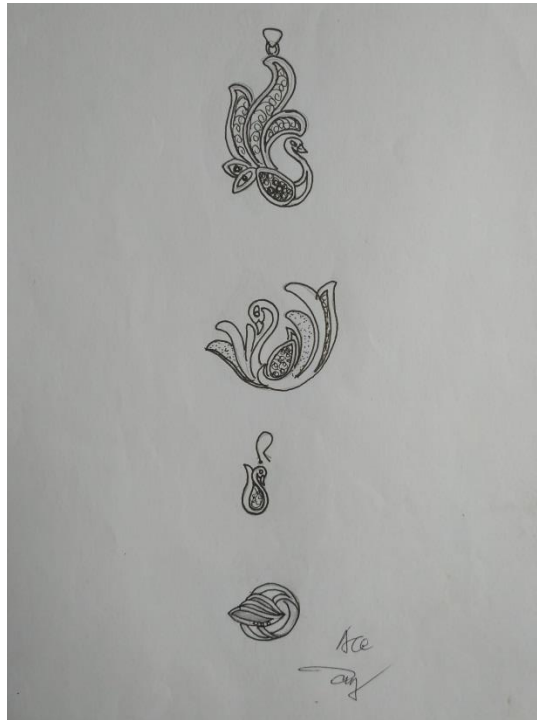
Tahun : 2016

Bahan : Perak

Harga : Rp834.400,00

## B. Set II

### 1. Desain Karya



Gambar LIV: **Desain Set II**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini terinspirasi dari bentuk angsa yang sedang berenang dan membersihkan bulu-bulu pada sayapnya. Bentuk dari angsa tersebut sudah mengalami perubahan atau sudah dideformasi berdasarkan prinsip desain. Bentuk angsa tersebut kemudian dikembangkan dan dituangkan ke dalam sketsa 2 dimensi. Visualisasi dari angsa tersebut diwujudkan menjadi liontin, bros, cincin, dan anting.

Bentuk angsa pada liontin didominasi pada bagian ekor sedangkan bentuk bros didominasi pada sayap, yang bertujuan menggambarkan seekor angsa yang sedang membersihkan bagian bulu sayapnya. Cincin dalam karya ini diambil dari bentuk bulu angsa dan anting merupakan penyederhanaan bentuk dari angsa tersebut.

Semua warna dari set ini menggunakan warna dari bahan perak itu sendiri yang dimunculkan dengan cara menyelep. Untuk membedakan permukaan karya pada bros ditambahkan tekstur pada sebagian permukaannya. Ruang yang diciptakan dalam karya ini bertujuan untuk memasang kombinasi filigree yang dibentuk dengan irama yang sama sehingga menjadi suatu kesatuan karya yang indah. Dalam karya ini bentuknya dibuat dari ruang yang terbentuk didalamnya dan garis pada bagian luar karya. Untuk keamanan penggunaan yang menyangkut nilai ergonomi dalam karya ini dibuat tumpul pada bagian ujungnya, sedangkan bobotnya tidak terlalu berat, hal ini bertujuan memberi keamanan dan kenyamanan saat digunakan.

Berat keseluruhan perhiasan ini adalah 20 gram yang terdiri dari liontin, bros, cincin dan anting. Detail dari masing-masing karya sebagai berikut:

Liontin dibuat dengan ukuran 5,5 cm x 3 cm dan memiliki berat 6,5 gram. Desain dari karya ini dibuat dengan mengambil nilai estetika kepala, leher, badan dan ekor angsa. Bentuk ekor dibuat lebih besar daripada badan akan tetapi tetap menggunakan komposisi yang pas sehingga menambah nilai estetika liontin. Selain itu penambahkan dekorasi pada bagian badan dan ekor serta memasang permata berukuran 1,5 mm menjadikan liontin ini lebih unik dan menarik.

Bros pada karya ini dibuat dengan ukuran 3 cm x 4,5 cm dan memiliki berat 6 gram. Bentuk karya ini adalah angsa yang sedang membentangkan sayapnya dengan kepala menunduk seolah-olah sedang memperlihatkan keindahan sayapnya. Bros ini di padukan dengan permata 1,5 mm yang dipasangkan pada bagian mata. Bagian dekorasi dibuat dengan ritme yang teratur sehingga karya terlihat menyatu dan proporsional.

Cincin dibuat dengan ukuran ring 1,7 cm dan memiliki berat 5 gram. Bentuk dari cincin ini adalah menggabungkan bulu angsa yang sudah dideformasi sedemikian rupa dengan 3 permata berukuran 1,5 mm. Anting pada karya ini memiliki berat 2,5 gram, dibuat dengan bentuk yang sederhana dengan memadukan dekorasi ornamentik yang dipasang pada bagian tengah.

Karya perhiasan ini memunculkan warna alami dari bahan perak yang digunakan, kilap pada bagian luar dan warna doff pada bagian dekorasi menjadikan kontras pada perhiasan ini. Karya perhiasan ini bisa difungsikan untuk acara formal maupun non formal.

Bahan yang digunakan adalah plat perak dengan ketebalan 2 mm sebagai bentuk dasar perhiasan, kawat perak 0,7 mm untuk membuat gantungan anting, kawat perak 0,8 mm digunakan untuk membuat peniti pada bros dan kawat perak ukuran 0,24 yang sudah di pelintir untuk membuat dekorasi. Teknik yang digunakan adalah teknik *hand scrolling*, teknik *filigree* dan teknik patri.

Teknik *hand scrolling* digunakan untuk membuat bentuk plat perak menjadi bentuk dasar karya sesuai dengan desain yang diciptakan. Teknik *filigree* digunakan untuk membuat dekorasi yang akan diterapkan pada karya. Sedangkan

teknik patri digunakan untuk menyambung gantungan pada anting, liontin, pemasangan peniti pada bros dan pemasangan dekorasi.

Pembuatan karya dimulai dari menempelkan desain pada plat perak, kemudian digergaji mengikuti garis desain untuk mendapat bentuk dasar dan menggergaji bagian dalam sesuai dengan desain untuk membuat krawangan. Langkah berikutnya adalah membuat dekorasi yang sesuai dengan bentuk krawangannya. Pembuatan dekorasi menggunakan teknik *filigree* dengan kawat perak ukuran 0,24 mm. Untuk menetralkan bagian dekorasi ke dalam rangka dilakukan dengan teknik patri.

Proses *finishing* dimulai dari mengikir tepian karya kemudian mengamplas menggunakan amplas ukuran 600 untuk menghaluskan bekas kikiran dan mengamplas semua permukaan karya menggunakan amplas halus.

Dalam proses penyelepan menggunakan *foredom* yang dipasangi kain selep yang sudah diberi batu ijo. Pembuatan tekstur dilakukan menggunakan ujung kikir atau obeng yang dibuat pipih dan tajam pada ujungnya. Pemasangan permata yang dilakukan dengan teknik tanam dilanjutkan dengan proses *polish* menggunakan kain yang diolesi krim *metal polish*.

Kendala yang ditemukan adalah saat proses pematrian dekorasi. Proses perangkaian yang memerlukan kehati-hatian untuk menjaga dekorasi tidak meleleh dan terpatri kuat. Kendala kedua ditemukan pada saat finishing menggunakan selep. Proses penyelepan yang memerlukan ketelitian agar bagian dekorasi tidak terkena selep untuk menjaga warna tetap *doff*.



**Gambar LV: Set II**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Asmara Danta

Berat : 20 gram

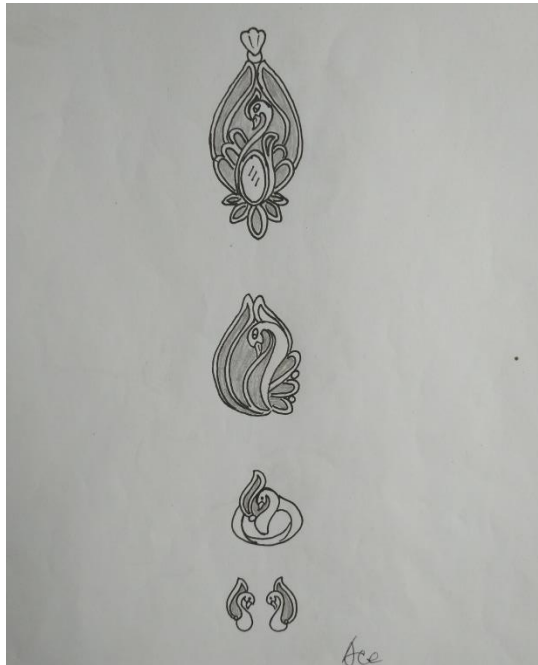
Tahun : 2016

Bahan : Perak

Harga : Rp487.800,00

### C. Set III

#### 1. Desain Karya



Gambar LVI: **Desain Set III**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

#### 2. Pembahasan Karya

Karya ini terinspirasi dari gambaran angsa yang sedang dalam masa perkawinan, dimana angsa betina lari dengan sayap terbuka ketika dikejar angsa jantan. Pembuatan karya ini meliputi tahap observasi langsung yang kemudian dikembangkan dalam bentuk sketsa. Bentuk karya ini hampir sama dalam satu setnya hal ini dilakukan untuk menciptakan unsur keselarasan (*harmony*).

Visual karya ini adalah liontin, bros, cincin dan anting. Prinsip ruang digunakan untuk menimbulkan bentuk dari karya ini. Pada bagian ruang sayap angsa dikombinasi dengan dekorasi yang disusun berirama untuk memberi

dukungan keindahan. Bentuk dari dekorasi juga dibuat seperti bentuk ruangnya untuk memunculkan kesatuan dalam memadukan dekorasinya.

Warna kilau perak yang sengaja diciptakan dengan kombinasi warna doff pada dekorasi memberikan kontras dan menambah nilai estetis dari bentuk perhiasan itu sendiri. Pemasangan batu akik yang berwarna ungu memberikan kontras pada liontin. Pada permukaan cincin dalam karya ini, ditambahkan tekstur untuk menegaskan kesan bulunya.

Karya ini terdiri dari liontin, bros, anting dan cincin yang memiliki berat keseluruhan 27 gram. Bentuk dari dan detail perhiasan tersebut adalah sebagai berikut:

Liontin dibuat dengan ukuran 6 cm x 3 cm dan memiliki berat 11,5 gram. Karya ini dikombinasi dengan batu akik berwarna ungu yang dipasangkan pada bagian badan untuk memberi *center point* pada liontin. Pemasangan batu akik menggunakan sistem bezel. Liontin ini dibuat dengan bentuk seekor angsa yang sedang memperlihatkan keindahan sayapnya. Pembuatan liontin dikerjakan menggunakan teknik *hand scrolling* untuk membentuk kerangka dasar yang sesuai pada desain. Sedangkan bagian dekorasi sayap dikerjakan menggunakan teknik *filigree*. Teknik patri digunakan untuk menyambung dekorasi pada bagian dalam liontin, memasang gantungan dan memasang bezel untuk batu akik.

Kendala yang ditemukan dalam pembuatan liontin adalah pada saat pemasangan batu. Pada proses pemasangan batu menggunakan sangling yang ditekan pada bagian bibir bezel. Proses ini memakan waktu yang lama dan harus hati-hati, karena pada saat bezel ditekan dengan kuat, batu bisa lepas dan

ujung dari bezel akan penyok. Jika hal tersebut terjadi, maka proses harus diulang dari awal lagi.

Bros pada karya ini dibuat dengan ukuran 3,5 cm x 2,5 cm dan memiliki berat 7,5 gram. Desain bros merupakan bentuk dari angsa yang sudah dideformasi sedemikian rupa, dikombinasi dengan dekorasi pada *krawangan* ditengahnya serta penambahan permata yang dipasang pada bagian mata.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan menggunakan teknik *hand scrolling* untuk membentuk bentuk globalnya. Pada bagian dekorasinya menggunakan teknik *filigree* dan teknik patri untuk menyatukan bagian dekorasi di dalam rangka. Kendala yang ditemukan dalam pembuatan bros ini adalah pada saat proses mematri peniti yang diletakkan di belakang dekorasi. Dalam pemasangannya diperlukan kehati-hatian untuk menempelkan peniti dan menjaga dekorasi tidak meleleh karena kawat pada peniti memerlukan panas lebih besar dari kawat *filigree*.

Suweng pada karya ini dibuat dengan ukuran yang tidak terlalu besar yaitu 1 cm x 1,7 cm dengan berat 2,5 gram. Bentuk suweng ini cukup simpel tanpa ada pemberian dekorasi di dalamnya namun menambahkan permata berukuran 1,5 mm dan 2 mm.

Kendala yang ditemukan pada pembuatan anting adalah saat menggergaji bentuk yang ukurannya kecil sehingga susah untuk memegang benda kerja pada proses menggergaji.

Cincin pada karya ini dibuat *free size* yang artinya ukuran dapat disesuaikan dengan jari pemakai. Berat dari cincin adalah 5,5 gram. Teknik yang digunakan

cukup dengan *hand scroling*. Cincin ini dikombinasi dengan 2 buah permata berukuran 1,5 mm dan pemberian tekstur untuk memberi kontras yang seimbang. Kendala dalam pembuatan cincin ini adalah saat membuat ukuran potongan *free size*. Karena potongan dari ukuran harus sesuai.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan semua karya ini adalah plat perak dengan tebal 2 mm untuk membuat bentuk global, kawat perak 0,7 mm untuk kawat suweng, kawat perak 0,8 mm untuk peniti bros dan kawat *filigree* 0,24 mm.

Proses finishing pada karya ini dilakukan beberapa tahap untuk mendapatkan kilap maksimal. Proses tersebut adalah pengamplasan, pemasangan batu, penyelepan dan *metal polish*.



Gambar LVII: Set III

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Molek

Berat : 27 gram

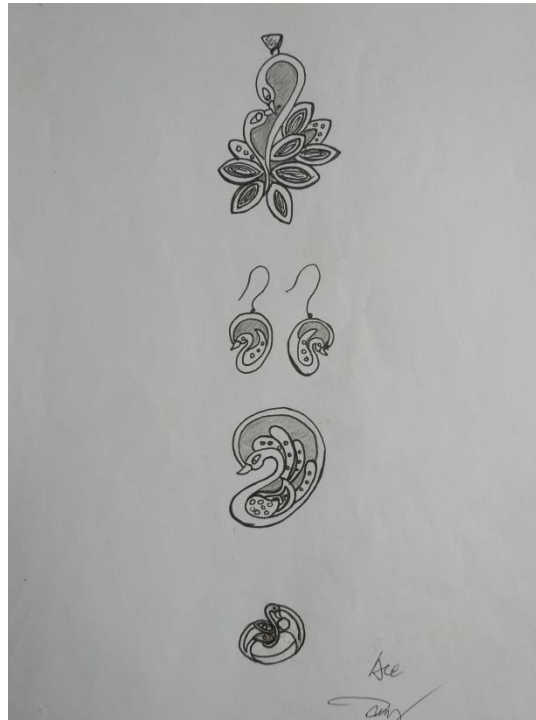
Tahun : 2016

Bahan : perak

Harga : Rp671.200,00

## D. Set IV

### 1. Desain Karya



Gambar LVIII: **Desain Set IV**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini terinspirasi dari sepasang angsa yang sedang bercumbu. Kemudian divisualisasikan pada liontin, anting, cincin, dan bros. Pembuatan karya ini meliputi pembuatan sketsa dalam media dua dimensi. Pembuatan desain tersebut berdasarkan aspek desain yang dapat dilihat dari karya ini. Pada bagian kepala, leher dan sayap angsa dibuat tidak simetris akan tetapi semua komponennya saling mendukung sehingga tercipta suatu kesatuan bentuk yang indah. Pola pada bagian sayapnya dipisahkan menggunakan garis agar terlihat lebih indah bentuk

sayapnya. Pada bagian sayapnya terdapat ruang yang diisi dengan dekorasi yang seirama, hal ini dibuat untuk memper indah bagian sayap dan mendukung keindahan liontin.

Pada bagian ujung dari karya dibuat tumpul untuk memberi nilai ergonomi dan keamanan saat dipakai. Warna yang ditonjolkan adalah warna bahan perak yang mengkilap dengan tambahan kombinasi batu permata. Pemasangan batu permata ini bertujuan untuk menambah ke eksotikan karya.

Karya perhiasan ini terdiri dari liontin, bros, anting dan cincin. Berat keseluruhan perhiasan adalah 22 gram dengan pembahasan sebagai berikut:

Liontin pada karya ini dibuat dengan ukuran 6,5 cm x 3,5 cm dan memiliki berat 8,5 gram. Liontin dibuat dengan bentuk deformasi 2 ekor angsa yang dibuat sedemikian rupa dengan menambah permata berukuran 1,5 mm dan 2 mm pada bagian mata dan sayap. Tambahan dekorasi diterapkan seirama pada bagian sayap. Perpaduan warna kilap dan doff yang dipancarkan dari bahan perak tersebut menjadi kontras dengan kilau permata yang dipasang pada liontin. Teknik yang digunakan dalam pembuatan liontin ini menggunakan teknik *hand scrolling*. Teknik *filigree* untuk membuat dekorasi dan teknik patri untuk memasang dekorasi sayap dan memasang gantungan pada liontin.

Bros pada karya dibuat dengan ukuran 3,5 cm x 3 cm dengan berat 7 gram. Karya ini dikombinasikan dengan dekorasi dan permata yang dipasang pada bagian ekor yang dibuat sejajar. Bentuk badan angsa juga dikombinasi dengan permata dan dicembungkan keluar. Teknik yang digunakan dalam pembuatan bros ini sama dengan pembuatan liontin. Teknik *hand scrolling* untuk bentuk global,

teknik *filigree* untuk dekorasi dan teknik patri untuk memasang peniti pada bagian belakang bros.

Anting dalam karya ini dibuat dengan ukuran 3,5 cm x 1,5 cm dengan berat 3,5 gram. Karya ini dibuat dengan bentuk yang hampir sama dengan bros hanya saja lebih disederhanakan. Pembuatan anting ini menggunakan teknik *hand scrolling* dan teknik patri. Anting ini dikombinasi menggunakan permata yang masing-masing berjumlah 6.

Cincin dalam karya ini memiliki berat 3 gram dengan diameter 1,7 cm. Pada cincin ini dipasang permata berukuran 5 mm dan 1,5 mm. Teknik untuk membuat cincin menggunakan teknik *hand scrolling* dan teknik patri untuk menyambung cincin menjadi lingkaran.

Semua karya di atas memunculkan warna dari bahan perak yang digunakan. Penambahan permata bertujuan untuk memberi kontras dan menjadikan karya lebih eksklusif. Pembuatan karya ini menggunakan bahan plat perak dengan ketebalan 2 mm sebagai bentuk dasar, kawat perak 0,7 mm untuk membuat gantungan anting, kawat 0,8 mm untuk membuat peniti pada bros dan kawat *filigree* 0,24 untuk dekorasi liontin dan bros, serta permata ukuran 1,5 mm dan 2 mm.

Proses *finishing* pada karya ini menggunakan kikir set untuk merapikan tepian karya dari bekas *hand scrolling*. Pada permukaan karya diampas menggunakan ampas halus untuk menghilangkan bekas goresan-goresan pada saat pengerjaan. Pemasangan permata dilakukan setelah permukaan karya benar-benar halus, kemudian semua permukaan karya diselep menggunakan kain selep kecil

yang dipasang pada *foredom*. Langkah terakhir adalah memoles *metal polish* menggunakan kain.

Kendala yang ditemukan adalah pada saat pembuatan garis permukaan karya untuk mendapatkan bentuk sesuai desain. Pembuatan garis dilakukan dengan menggunakan mata *foredom*. Putaran *foredom* yang tinggi mempersulit untuk mengontrol sesuai dengan garis desain. Saat melakukannya harus hati hati agar mendapatkan hasil yang diinginkan serta tidak menggores permukaan yang lain.



**Gambar LIX: Set IV**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Asmara Tantra

Berat : 22 gram

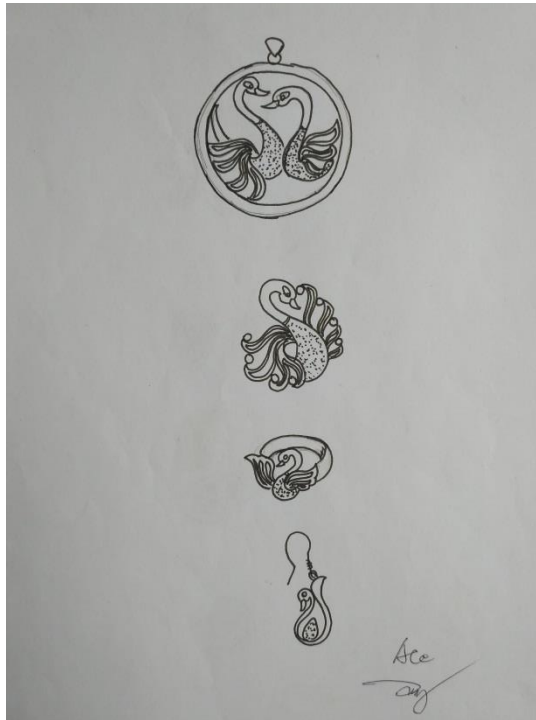
Tahun : 2016

Bahan : Perak

Harga : Rp591.600,00

## E. Set V

### 1. Desain Karya



Gambar LX: **Desain Set V**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini terinspirasi dari kisah angsa yang sedang memikat pasangannya dan kemudian menjadi berpasangan. Tahap pertama pembuatan karya ini adalah observasi langsung yang kemudian mengembangkan bentuk pengamatan ke dalam media dua dimensi. Visualisasi angsa yang menjadi inspirasi ini diwujudkan dalam liontin, bros, cincin, dan anting. Bentuk semua item dalam karya ini hampir mirip, hal ini dilakukan untuk memunculkan nilai kesatuan (*unity*) jika digunakan dalam satu set.

Dalam karya ini, item yang diunggulkan adalah liontin, karena bentuk liontin yang unik dengan sepasang angsa yang berada di dalam sebuah lingkaran. Bentuk ini sengaja diciptakan untuk memberi kesan ikatan pada angsa tersebut. Dekorasi karya dibuat menyesuaikan ruang yang berada di dalam sayap angsa untuk memberi keseimbangan antara bidang dan ruang dalam karya ini. Bentuk anting dibuat sederhana (*simple*) tetapi tidak mengurangi nilai estetikanya. Tekstur yang dibuat pada permukaan karya bertujuan untuk memberi kontras warna yang seimbang (*balance*) antara kilap perak dan kilau permata yang dipasangkan.

Karya ini terdiri dari liontin, bros, anting dan cincin, berat keseluruhan karya adalah 25,5 gram. Bentuk dan ukuran masing-masing karya dibahas sebagai berikut:

Liontin dibuat berbentuk lingkaran dengan diameter 4,5 cm memiliki berat 11,5 gram. Bentuk dari liontin ini adalah sepasang angsa yang berada di dalam lingkaran. Bagian dalam dari sayapnya dipadu dengan dekorasi, serta pada bagian badan diberi tekstur yang menggambarkan bulu-bulu halus. Teknik yang digunakan dalam pembuatan liontin ini menggunakan teknik *hand scrolling* untuk membuat bentuk global, teknik *filigree* untuk membuat dekorasi pada bagian sayap, serta teknik patri untuk memasang gantungan dan menerapkan dekorasi pada liontin. Kendala yang diperoleh dalam pembuatan liontin ini adalah pada saat membuat dekorasi. Hal ini dikarenakan celah sayap yang terlalu sempit sehingga mempersulit dalam pemasangan dekorasi.

Bros pada karya ini dibuat dengan ukuran 3,5 cm x 3,5 cm dan memiliki berat 6,5 gram. Bentuk bros dibuat dengan desain angsa yang sedang membuka kedua

sayapnya, Pada ujung masing masing sayapnya diberi bola- bola kecil. Bros ini dipadukan dengan permata ukuran 2 mm di bagian mata dan dekorasi pada bagian dalam sayap, sedangkan pada bagian badan dibuat tekstur. Teknik yang digunakan pada pembuatan bros ini menggunakan teknik *hand scrolling* untuk membuat bentuk global, teknik *filigree* untuk memmbuat dekorasi bagian sayap dan teknik patri untuk menggabungkan dekorasi, memasang bola-bola kecil, serta memasang peniti. Bola-bola kecil dibuat menggunakan kawat berukuran 0,8 mm yang dipotong dengan ukuran 0,5 cm, kemudian dipanasi menggunakan gembosan hingga membentuk butiran bulat. Kendala yang ditemui dalam pembuatan bros ini adalah pada saat pemasangan bola-bola kecil yang berdekatan dengan dekorasi yang mudah meleleh jika pada saat memasang bola-bola kecil tidak berhati-hati.

Anting dibuat dengan ukuran 4 cm x 1,5 cm dan memiliki berat 3,5 gram. Bentuk anting ini sangat simpel hanya memadukan tekstur pada bagian badan dan dekorasi pada bagian ekor sehingga terlihat menarik. Teknik pada anting menggunakan teknik *hand scrolling*, *filigree* dan teknik patri. Kendala yang ditemui pada saat pemasangan dekorasi pada bagian ekor yang sangat sempit.

Cincin pada karya ini memiliki berat 4,5 gram dengan sistem *free size* yang dapat menyesuaikan dengan jari pemakainya. Bentuk dari cincin ini adalah angsa dengan kedua sayap terbuka dan dipadukan dekorasi dan tekstur. Teknik yang digunakan dalam pembuatan cincin ini adalah teknik *hand scrolling*, teknik *filigree* dan teknik patri untuk menggabungkan objek angsa dengan ring cincin. Kendala yang ditemui adalah saat pemasangan dekorasi pada rongga sayap yang sangat kecil.

Bahan yang digunakan dalam semua karya ini adalah plat perak dengan tebal 2 mm untuk bagian global karya, kawat 0,7 mm untuk gantungan anting dan membuat bola- bola kecil, kawat 0,8 mm untuk peniti pada bros, kawat *filigree* dengan ukuran 0,24 mm, permata berukuran 2 mm untuk bagian mata pada liontin dan bros, serta permata berukuran 1,5 mm. Semua karya ini memunculkan warna asli dari bahan perak yang digunakan. Penambahan tekstur, paduan warna *doff* dari dekorasi memberi kontras kilap yang indah.

Proses *finishing* menggunakan kikir, amplas halus dan selep. Pengikiran dilakukan untuk menghilangkan bekas dari *hand scrolling* pada tepian karya. Proses amplas dilakukan untuk menghaluskan semua permukaan karya. Pembuatan tekstur dan pemasangan permata dilakukan setelah proses amplas. Proses penyelepan, saat penyelepan kain selep diberi batu ijo untuk memunculkan kilap permukaan karya. Proses terakhir adalah *finishing* menggunakan *metal polish*.



Gambar LXI: Set V

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Asmara loka

Berat : 25,5 gram

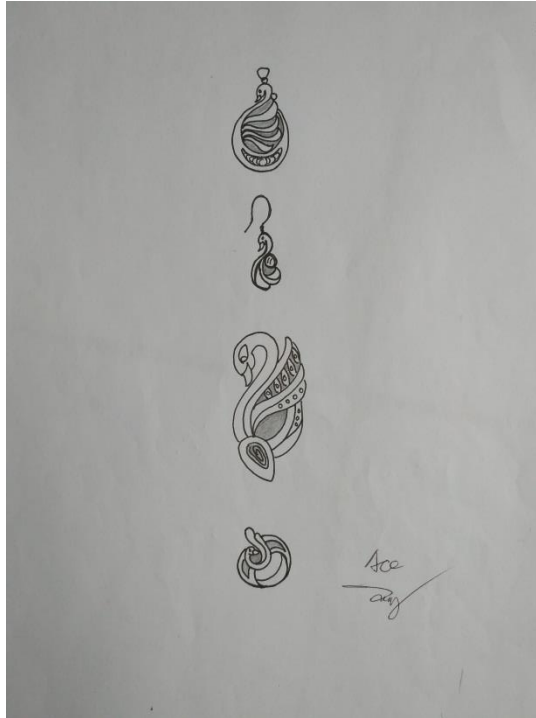
Tahun : 2016

Bahan : perak

Harga : Rp623.100,00

## F. Set VI

### 1. Desain Karya



Gambar LXII: **Desain Set VI**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini tercipta dengan inspirasi angsa yang sedang berenang. Angsa yang berenang dilihat dari samping dengan membuka sayapnya. Unsur garis pada karya ini dibuat untuk memperjelas dan menegaskan bentuk angsa, sedangkan penambahan permata dilakukan untuk menambah keindahan bulunya. Pemasangan permata dipasang berirama menyesuaikan dari bentuk sayapnya. Untuk menambah nilai estetik penambahan dekorasi dilakukan pada liontin dan

bros. Dekorasi yang dibuat menggunakan irama yang sesuai dengan ruang yang tersedia.

Semua item dalam karya ini dibuat dengan bentuk yang hampir mirip, hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai harmoni ketika dipakai juga menyatukan antar item yang dipakai. Dalam pembuatan karya ini warna yang digunakan menggunakan warna dari bahan dasar perak untuk memberi kesan natural.

Karya ini terdiri dari liontin, bros, anting, cincin dengan berat keseluruhan 20 gram. Berikut pembahasan secara rinci:

Liontin memiliki berat 4,5 gram dibuat dengan ukuran 4 cm x 2 cm. Bentuk liontin ini diambil dari bentuk angsa yang sudah dideformasi. Bagian sayap dikombinasi dengan 3 buah permata berukuran 1,5 mm sedangkan bagian badan diberi dekorasi untuk menambah kesan eksklusif.

Bros pada karya ini dibuat dengan ukuran 5 cm x 3 cm dan memiliki berat 8,5 gram. Bagian sayap pada bros dikombinasi dengan permata berukuran 1,5 mm yang dipasang dengan ritme mengikuti bentuk sayap. Pada bagian badan dikombinasi dengan dekorasi seirama bentuk badan.

Anting pada karya ini memiliki berat 3,5 gram dibuat dengan ukuran lebar 1 cm dan tinggi 3,5 cm sudah termasuk gantungannya. Anting ini menggunakan permata berukuran 5 mm, yang dipasang dengan sistem bezel. Permata berukuran 1,5 mm dipasang pada bagian mata angsa. Selain itu, anting pada bagian bulu ditambahkan tekstur. Pemasangan permata dan penambahan tekstur bertujuan untuk memberi kesan seimbang pada anting tersebut.

Cincin pada karya ini dibuat dengan ukuran 1,7 cm dan memiliki berat 3,5 gram dengan bentuk angsa yang melingkar. Pada bagian bulu angsa dikombinasi dengan permata berukuran 1,5 mm. Bagian ujung ring yang menempel pada objek dari cincin dibuat bercabang di masing-masing ujungnya. Hal ini dilakukan untuk menyatukan antara angsa dan ring sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih menarik.

Karya perhiasan ini memunculkan kilap asli dari bahan yang dipakai. Penerapan dekorasi yang disusun dengan ritme yang teratur dan penggunaan warna dasar *doff* pada kawat *filigree* dilakukan agar lebih menyatu dengan kilap perhiasan. Penambahan permata bertujuan untuk mempercantik dan memberi kesan eksklusif pada karya.

Pembuatan karya menggunakan bahan plat perak dengan ketebalan 2 mm digunakan untuk membuat bentuk global. Kawat berukuran 0,8 mm digunakan sebagai peniti pada bros, kawat ukuran 0,7 mm dibuat menjadi gantungan pada anting, sedangkan kawat *filigree* dengan ukuran 0,24 mm digunakan untuk membuat dekorasi.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik *hand scrolling*, teknik ini digunakan untuk membuat bentuk global. Teknik *filigree* untuk membuat dekorasi yang nantinya akan dipasang pada liontin dan bros. Teknik patri untuk memasang gantungan pada liontin, gantungan anting, peniti pada bros, memasang bezel pada anting dan memasangkan dekorasi pada liontin dan bros. Untuk memasang batu permata digunakan teknik tanam dengan cara

mengebor bagian yang akan dipasangkan permata sesuai dengan ukuran permata yang akan dipakai.

Proses *finishing* berupa pengikiran tepi karya. Pengamplasan dilakukan untuk menghaluskan permukaan karya. Kemudian penyelepan menggunakan kain selep yang diberi batu ijo. Pemasangan permata dilakukan setelah proses selep yang dilanjutkan dengan proses *polish* menggunakan *metal polish*.

Kendala yang ditemui dalam pembuatan karya ini adalah pada saat memasang permata pada cincin. Hal tersebut dikarenakan permukaan cincin yang melengkung membuat sulit dalam memegang karya dan permata yang akan dipasang.



**Gambar LXIII: Set VI**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Asmara Dama

Berat : 20 gram

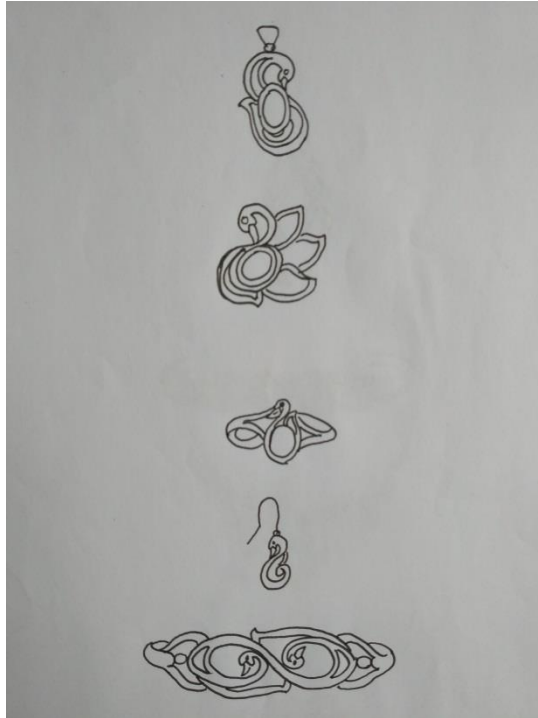
Tahun : 2016

Bahan : Perak

Harga : Rp520.000,00

## G. Set VII

### 1. Desain Karya



Gambar LXIV: **Desain Set VII**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

### 2. Pembahasan Karya

Karya ini merupakan satu set perhiasan yang terdiri dari liontin, gelang, anting, bros dan cincin. Berat keseluruhan karya ini adalah 35,5 gram. Bentuk karya ini merupakan bentuk angsa yang dideformasi dan sebagian dikombinasikan dengan batu akik berwarna merah, pemasangan batu akik dilakukan untuk menambah nilai estetik pada karya juga memberi kontras warna pada karya. Bentuk dari karya ini disesuaikan untuk memberi keselarasan ketika digunakan. Semua permukaan set terahir ini sengaja dibuat mengkilap untuk

memberi keseimbangan pada karya. Bentuk yang diciptakan sangat sederhana tanpa menambah dekorasi pada bagian dalamnya, pada tahap *finishing* bagian tepi dari karya di buat tumpul untuk memberi keamanan ketika digunakan. Semua karya ini akan dibahas sebagai berikut:

Liontin dalam karya ini memiliki ukuran tinggi keseluruhan 4 cm x 2 cm dengan berat 5,5 gram. Bentuk liontin ini menyerupai huruf “S” yang terbentuk dari kepala, leher, badan, serta ekor burung angsa. Bagian badan pada karya ini dipasang batu akik yang ditanam pada bezel. Ukuran batu pada liontin ini memiliki lebar 1 cm dan tinggi 0,5 cm.

Gelang dalam karya ini memiliki berat 15 gram dengan bentuk menyerupai angka “8” yang terbentuk dari 2 ekor angsa. Gelang ini dibuat oval sesuai dengan bentuk lengan manusia pada umumnya, guna memberi kenyamanan saat dipakai. Engsel yang dipasang pada sisi kanan dan kiri memudahkan pemakaian dan untuk kancing dibuat menggunakan kawat dan bola peerak sebagai kuncinya. Lebar objek angsa dibuat dengan lebar 2 cm dan lebar tangkai 0,5 cm. Karya ini dikombinasi dengan permata 2 mm yang dipasang pada bagian mata.

Anting pada karya ini memiliki berat 2,5 grm dibuat dengan berbetuk menyerupai huruf “S” yang pada bagian ekor menempel pada leher angsa. Lebar anting adalah 3 cm dan tinggi 1,5 cm sedangkan tinggi gantungannya adalah 2 cm. Anting ini dibuat polos hanya dikombinasi dengan permata 1,5 mm untuk bagian mata dan 2 mm pada bagian ekor.

Bros dalam karya ini memiliki berat 8 gram dengan ukuran lebar 3 cm x 3,5 cm. Pada bagian badan dari bros dipasang batu akik dengan ukuran batu 1,5 cm x

1 cm dengan tinggi 0,6 cm. Proses pemasangan batu menggunakan bezel. Pada bagian mata angsa dipasang permata dengan ukuran 1,5 mm dengan sistem tanam.

Cincin dibuat dengan diameter 1,5 cm dan memiliki berat 4,5 gram. Ukuran batu akik pada karya ini 0,8 cm x 0,6 cm yang dipasang pada bagian badan angsa menggunakan sistem bezel. Pada bagian mata dari angsa dipasang permata ukuran 1,5 mm dengan sistem tanam.

Sebagian besar karya ini menggunakan kontras warna antara perpaduan kilap perak yang dimunculkan dari bahan dasar dan kilau batu akik yang bewarna merah, dan permata yang dipasang pada bagian mata dari setiap desain angsa yang dibuat. Karya ini bisa dapat digunakan untuk acara-acara resmi seperti menghadiri resepsi pernikahan, pertemuan kantor, dan lain-lain. Warna merah yang dipancarkan dari batu serta dipadukan dengan kilap dari perak itu sendiri akan membuat si pemakai menjadi lebih menonjol diantara yang lainnya.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah plat perak dengan ketebalan 2 mm digunakan sebagai bentuk global dan pembuatan bezel untuk menanam batu akik serta untuk membuat gantungan pada liontin. Kawat perak berukuran 0,8 mm digunakan untuk membuat peniti pada bros dan kawat perak dengan ukuran 0,7 mm digunakan sebagai gantungan pada anting.

Teknik yang digunakan dalam set perhiasan ini adalah teknik *hand scrolling* untuk membuat bentuk global, serta memotong plat untuk gantungan anting dan ring cincin. Teknik patri untuk menyambung bagian bagian karya seperti: gantungan pada anting dan liontin, pemasangan bezel untuk batu akik, memasang

peniti pada bros, serta untuk menggabungkan ring cincin pada objek bentuk angsa.

Proses *finishing* menggunakan kikir untuk menghaluskan tepian karya, dan amplas untuk menghaluskan semua permukaan karya. Setelah pengamplasan, langkah selanjutnya adalah penyelepan dan pemasangan batu akik pada bezel yang sudah disiapkan, serta permata pada media yang sudah disiapkan dengan cara di bor. *Finishing* yang terakhir adalah mengelap dengan kain yang sudah diberi *metal polish*.

Kendala yang ditemui dalam karya ini adalah pada saat mematri engsel pada gelang, karena ukuran engsel yang kecil sangat mudah terkena patri dan menjadikan engsel tidak berfungsi atau mati. Dalam pemasangan engsel perlu kehati-hatian serta ketelitian tinggi agar engsel tersambung dan dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Pemasangan permata pada gelang juga merupakan kendala yang ditemui karena bidang yang dipasangi permata merupakan bidang yang lengkung dan mudah penyok ketika ditekan.



**Gambar LXV: Set VII**

(Sumber: Dokumentasi Riyan, Januari 2017)

Nama Karya : Asmara Tura

Berat : 35,5 gram

Tahun : 2016

Bahan : Perak

Harga : Rp913.900,00

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya logam dengan judul “Angsa sebagai Ide Dasar Penciptaan Perhiasan Logam” ini telah melalui beberapa tahapan proses penciptaan sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dari hasil yang diperoleh dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penciptaan karya ini menampilkan bentuk angsa sebagai ide penciptaan karya. Bentuk dari angsa tidak diwujudkan sama persis dengan aslinya. Tetapi memodifikasi bentuk dan dekorasi pada bagian kepala, sayap, badan dan ekor tanpa menghilangkan ciri asli dari bentuk angsa. Bagian sayap angsa yang tajam dibuat tumpul dan tepi karya dibuat halus agar tidak membahayakan pengguna. Warna pada karya dimunculkan dari bahan perak yang digunakan tanpa memberi zat pewarna lain. Penciptaan karya menggunakan garis bentuk yang dirangkai dan diberi dekorasi ornamentik. Proporsi burung angsa diperkecil menyesuaikan dengan ukuran perhiasan pada umumnya. Dekorasi yang diberikan berupa ornamen sulur yang merupakan khas nusantara yang diterapkan pada permukaan bagian tubuh burung angsa untuk memberikan kesan fleksibel atau luwes. Bagian kepala, sayap, badan dan ekor burung angsa dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat menyatu dan seimbang.

2. Teknik yang digunakan adalah teknik *hand scrolling*, *filigree* dan patri. Teknik *hand scrolling* digunakan untuk membentuk pola sesuai dengan desain. Teknik *filigree* digunakan untuk membentuk dekorasi sesuai dengan bidang yang akan diterapkan. Teknik patri digunakan untuk penyambungan komponen- komponen perhiasan. Teknik *hand scrolling* menggunakan plat perak dengan ketebalan 2 mm agar mudah dikerjakan dan terkesan kuat. Teknik *filigree* menggunakan kawat perak dengan ukuran 0,24 mm yang sudah dipelintir halus. Teknik patri menggunakan serbuk dari patri perak. Bahan perak dipilih karena sifatnya yang elastis serta memiliki warna putih mengilap yang elegan.
3. Proses pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan, yaitu pembuatan desain, pembentukan karya, penyambungan karya dan *finishing* karya. Dibuat beberapa desain alternatif yang kemudian dipilih 7 desain untuk dikembangkan dalam bentuk gambar kerja. Karya yang dihasilkan berupa 7 set perhiasan yang terdiri dari 7 liontin, 7 bros, 6 anting, 1 giwang, 7 cincin dan 2 gelang. Pada akhir proses dilakukan penyelepan dan *finishing metal polish* untuk memunculkan kilap pada karya.
4. Kendala yang ditemui pada masing-masing set berbeda seperti memasang dekorasi pada celah karya yang sempit, pematrian peniti yang menempel pada dekorasi, mematri bola-bola kecil dalam beberapa set karya dan memasang engsel pada gelang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bondy, S. C. dan Prasad, K. N. 1988. *Metal Neurotoxicity*. Boca Raton, Fla: CRC Press. (e-book)
- Comic, Wong. 2010. *Seri Rahasia Alam 58: Rahasia Angsa*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Dadang. 2013. *Teknik Dasar Pengerjaan Logam Kelas X Jilid I*. Malang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ekawati, Nova. 2006a. *Aksesories dan Perhiasan Asli Indonesia: Sarat Nuansa Adat*. Yogyakarta: Majalah Handicraft Indonesia, Edisi 30 Tahun V. (Juli 2006)
- \_\_\_\_\_. 2006b. *Fleksibelnya Perhiasan Batu*. Yogyakarta: Majalah Handicraft Indonesia, Edisi 30 Tahun V. (Juli 2006)
- Gofar, Mia Yusmita. 2007. *Membuat Perhiasan dari Manik-Manik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasista
- Herawati, Isni., Taryati, dan Sadilah, Emiliana. 2013. *Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kear, Janet. 2005. *Ducks, Geese and Swans*. New York: Oxford University Press.
- Mangunjaya, Facchrudin M. 2005. *Konserfasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marwati. 2000. *Diktat Disain Penyajian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oethomsoebarkah. 2006. *Elegan dengan Berlian*. Yogyakarta: Majalah Handicraft Indonesia, Edisi 30 Tahun V. (Juli 2006)

- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Pratiwi, D. A., dkk. 2007. *Biologi SMA: Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soeharjo, A. J. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Suharto. 1997. *Teknik Kerajinan Logam*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, IKIP Yogyakarta.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Malang: Aditya IKAPI Publishing.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Widagdo, M. Hayom. 2013. *Pembuatan Perhiasan 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Angsa>. Diunduh pada tanggal 30 Mei 2016.
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/desain>. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2016.
- <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Coscoroba%20coscoroba%20bis.JPG>. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.
- <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20atratus.jpg>. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.
- <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20buccinator.JPG>. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.
- <http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20columbianus%20columbianus%20Tundra%20swan.jpg>. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.

*<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20cygnus%201.jpg>*. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.

*<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20melanocoryphus%202.jpg>*. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.

*<http://www.summagallicana.it/lessico/c/Cygnus%20olor%20coppia.jpg>*. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016.

# LAMPIRAN

### ***Lampiran 1. Kalkulasi Harga***

Kalkulasi harga merupakan rincian biaya hasil karya logam yang dikeluarkan mulai dari pengadaan bahan hingga proses *finishing*, serta harga jual dari setiap karya tersebut. Ada pun rincian dana dari pembuatan karya perhiasan logam adalah sebagai berikut:

#### **A. Biaya Produksi Karya**

<b>Bahan Pokok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (gram/biji)</b>	<b>Harga</b>
Plat Perak	200 gr	Rp 10.500,00	Rp 2.100.000,00
Kawat Perak	10 gr	Rp 10.500,00	Rp 105.000,00
Batu akik	5 biji	Rp 25.000,00	Rp 125.000,00
Permata			
• 5 mm	1 gr	Rp 27.000,00	Rp 27.000,00
• 2 mm	2 gr	Rp 35.000,00	Rp 70.000,00
• 1,5 mm	1,5 gr	Rp 47.000,00	Rp 70.500,00
Rantai Kalung	7 buah	Rp 2.500,00	Rp 17.500,00
Pijer			Rp 4.000,00
Patri			Rp 20.000,00
<i>Accu Zuur</i>			Rp 6.000,00
<i>Metal Polish</i>	1 buah		Rp 14.000,00
Tawas			Rp 6.000,00
Batu Ijo	1 biji		Rp 12.000,00
Jasa Pembuatan Bahan	2 ons	Rp 30.000,00	Rp 60.000,00
Jasa Penyepuhan	7 buah	Rp 4.000,00	Rp 28.000,00
Penyewaan Alat			Rp 200.000,00
<b>TOTAL BIAYA</b>			<b>Rp 2.865.000,00</b>

## B. Kalkulasi Setiap Karya

### 1. Set I

Bahan Pokok	Jumlah	Harga (per satuan)	Harga
Plat Perak	35 gr	Rp 10.500,00	Rp 367.500,00
Kawat Perak	1 gr	Rp 10.500,00	Rp 10.500,00
Batu akik	1 biji	Rp 25.000,00	Rp 25.000,00
Permata			
• 5 mm	0,25 gr	Rp 27.000,00	Rp 6.750,00
• 1,5 mm	0,135 gr	Rp 47.000,00	Rp 6.350,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,35 ons	Rp 30.000,00	Rp 10.500,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 470.800,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 471.000,00

### Penjualan

No.	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp 471.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 471.000,00	Rp 47.100,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 471.000,00	Rp 23.550,00
4	Laba	25%	25% x Rp 471.000,00	Rp 117.750,00
5	Jasa Produksi		35 gr x Rp 5.000,00	Rp 175.000,00

<b>Harga Jual Set 1</b>	Rp 834.400,00
<b>Harga per gram (35 gram)</b>	Rp 23.840,00

## 2. Set II

<b>Bahan Pokok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (per satuan)</b>	<b>Harga</b>
Plat Perak	20 gr	Rp 10.500,00	Rp 210.000,00
Kawat Perak	1 gr	Rp 10.500,00	Rp 10.500,00
Permata			
• 2 mm	0,038 gr	Rp 35.000,00	Rp 1.350,00
• 1,5 mm	0,096 gr	Rp 47.000,00	Rp 4.350,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,2 ons	Rp 30.000,00	Rp 6.000,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 276.400,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 277.000,00

## Penjualan

<b>No.</b>	<b>Biaya</b>	<b>%</b>	<b>Perhitungan</b>	<b>Hasil</b>
1	Produksi			Rp 277.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 277.000,00	Rp 27.700,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 277.000,00	Rp 13.850,00
4	Laba	25%	25% x Rp 277.000,00	Rp 69.250,00

5	Jasa Produksi		20 gr x Rp 5.000,00	Rp 100.000,00
<b>Harga Jual Set 2</b>				Rp 487.800,00
<b>Harga per gram (20 gram)</b>				Rp 24.390,00

### 3. Set III

<b>Bahan Pokok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (per satuan)</b>	<b>Harga</b>
Plat Perak	27 gr	Rp 10.500,00	Rp 283.500,00
Kawat Perak	1,5 gr	Rp 10.500,00	Rp 15.750,00
Permata			
• 2 mm	0,074 gr	Rp 35.000,00	Rp 2.600,00
• 1,5 mm	0,077 gr	Rp 47.000,00	Rp 3.650,00
Batu Akik	1 buah	Rp 25.000,00	Rp 25.000,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,27 ons	Rp 30.000,00	Rp 8.100,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 382.200,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 383.000,00

### Penjualan

<b>No.</b>	<b>Biaya</b>	<b>%</b>	<b>Perhitungan</b>	<b>Hasil</b>
1	Produksi			Rp 383.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 383.000,00	Rp 38.300,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 383.000,00	Rp 19.150,00

4	Laba	25%	25% x Rp 383.000,00	Rp 95.750,00
5	Jasa Produksi		27 gr x Rp 5.000,00	Rp 135.000,00
<b>Harga Jual Set 3</b>				Rp 671.200,00
<b>Harga per gram (27 gram)</b>				Rp 24.860,00

#### 4. Set IV

Bahan Pokok	Jumlah	Harga (per satuan)	Harga
Plat Perak	22 gr	Rp 10.500,00	Rp 231.000,00
Kawat Perak	1,5 gr	Rp 10.500,00	Rp 15.750,00
Permata			
• 5 mm	0,125 gr	Rp 27.000,00	Rp 3.400,00
• 2 mm	0,093 gr	Rp 35.000,00	Rp 3.250,00
• 1,5 mm	0,846 gr	Rp 47.000,00	Rp 39.800,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,22 ons	Rp 30.000,00	Rp 6.600,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 344.000,00

#### Penjualan

No.	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp 344.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 344.000,00	Rp 34.400,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 344.000,00	Rp 17.200,00

4	Laba	25%	25% x Rp 344.000,00	Rp 86.000,00
5	Jasa Produksi		22 gr x Rp 5.000,00	Rp 110.000,00
<b>Harga Jual Set 4</b>				Rp 591.600,00
<b>Harga per gram (22 gram)</b>				Rp 26.890,00

### 5. Set V

Bahan Pokok	Jumlah	Harga (per satuan)	Harga
Plat Perak	25,5 gr	Rp 10.500,00	Rp 267.750,00
Kawat Perak	3 gr	Rp 10.500,00	Rp 31.500,00
Permata			
• 2 mm	0,056 gr	Rp 35.000,00	Rp 1.950,00
• 1,5 mm	0,018 gr	Rp 47.000,00	Rp 850,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,255 ons	Rp 30.000,00	Rp 7.650,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 353.900,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 354.000,00

### Penjualan

No.	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp 354.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 354.000,00	Rp 35.400,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 354.000,00	Rp 17.700,00

4	Laba	25%	25% x Rp 354.000,00	Rp 88.500,00
5	Jasa Produksi		25,5 gr x Rp 5.000,00	Rp 127.500,00
<b>Harga Jual Set 5</b>				Rp 623.100,00
<b>Harga per gram (25,5 gram)</b>				Rp 24.450,00

## 6. Set VI

Bahan Pokok	Jumlah	Harga (per satuan)	Harga
Plat Perak	20 gr	Rp 10.500,00	Rp 210.000,00
Kawat Perak	1 gr	Rp 10.500,00	Rp 10.500,00
Permata			
• 5 mm	0,25 gr	Rp 27.000,00	Rp 6.750,00
• 2 mm	0,018 gr	Rp 35.000,00	Rp 650,00
• 1,5 mm	0,461 gr	Rp 47.000,00	Rp 21.700,00
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
Jasa Pembuatan Bahan	0,2 ons	Rp 30.000,00	Rp 6.000,00
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00
<b>Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 299.800,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>			Rp 300.000,00

## Penjualan

No.	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp 300.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 300.000,00	Rp 30.000,00

3	Transportasi	5%	5% x Rp 300.000,00	Rp 15.000,00
4	Laba	25%	25% x Rp 300.000,00	Rp 75.000,00
5	Jasa Produksi		20 gr x Rp 5.000,00	Rp 100.000,00
<b>Harga Jual Set 6</b>				Rp 520.000,00
<b>Harga per gram (20 gram)</b>				Rp 26.000,00

### 7. Set VII

<b>Bahan Pokok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (per satuan)</b>	<b>Harga</b>	
Plat Perak	35,5 gr	Rp 10.500,00	Rp 372.750,00	
Kawat Perak	1,5 gr	Rp 10.500,00	Rp 15.750,00	
Permata				
• 2 mm	0,093 gr	Rp 35.000,00	Rp 3.250,00	
• 1,5 mm	0,077 gr	Rp 47.000,00	Rp 3.650,00	
Batu Akik	3 buah	Rp 25.000,00	Rp 75.000,00	
Rantai Kalung	1 buah	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00	
Jasa Pembuatan Bahan	0,355 ons	Rp 30.000,00	Rp 10.650,00	
Jasa Penyepuhan	1 buah	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00	
Lain-lain (pijer, patri, accu zuur, metal polish, tawas, batu ijo, dan penyewaan alat)			Rp 37.700,00	
<b>Hasil Biaya Produksi</b>				Rp 525.250,00
<b>Pembulatan Hasil Biaya Produksi</b>				Rp 526.000,00

**Penjualan**

<b>No.</b>	<b>Biaya</b>	<b>%</b>	<b>Perhitungan</b>	<b>Hasil</b>
1	Produksi			Rp 526.000,00
2	Desain	10%	10% x Rp 526.000,00	Rp 52.600,00
3	Transportasi	5%	5% x Rp 526.000,00	Rp 26.300,00
4	Laba	25%	25% x Rp 526.000,00	Rp 131.500,00
5	Jasa Produksi		35,5 gr x Rp 5.000,00	Rp 177.500,00
<b>Harga Jual Set 7</b>				Rp 913.900,00
<b>Harga per gram (35,5 gram)</b>				Rp 25.750,00

Lampiran 2. Desain Terpilih

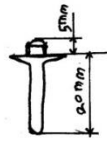
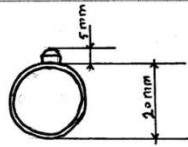
1. Set I (Flamboyan)

	Nama : Riyan Supradyananto	<i>Ace</i> <i>Amby</i>
	NIM : 1220 7241 052	
	Prodi : Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing : Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	

	Nama : Riyan Supradyananto	<i>Ace</i> <i>Amby</i>
	NIM : 1220 7241 052	
	Prodi : Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing : Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	

	Nama	: Riyan Supradityanto	Ace Cary
	NIM	: 1220 7241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Mukajirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama	: Riyan Supradityanto	Ace Cary
	NIM	: 1220 7241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Mukajirin S.Sn., M.Pd.	



	Nama :	Riyan Supradijanto	Ace 
	NIM :	12207241052	
	Prodi :	Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing :	Muhajirin S.Sn., M.Pd.	

2. Set II (Asmara Danta)

	Nama :	Rizlan Supradjanto	Ace any
	NIM :	12207241052	
	Prodi :	Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing :	MuhaJirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama :	Rizlan Supradjanto	Ace any
	NIM :	12207241052	
	Prodi :	Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing :	MuhaJirin S.Sn., M.Pd.	

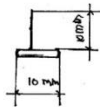
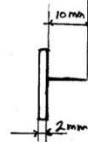
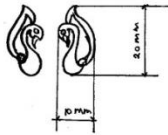
	Name	: Riyan Supradityanto	Ace Cury
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Des. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Mubajirin S.Sn., N.Pd.	

	Name	: Riyan Supradityanto	Ace Cury
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Des. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Mubajirin S.Sn., N.Pd.	

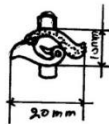
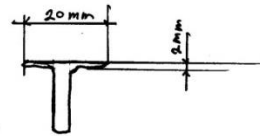
3. Set III (Molek)

	Nama	: Riyan Supradyanto	<i>Ace</i> <i>Ang</i>
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama	: Riyan Supradyanto	<i>Ace</i> <i>Ang</i>
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	



	Nama	: Riyan Supradiyanto	Ace Andy
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Perd. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	



	Nama	: Riyan Supradiyanto	Ace Andy
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Perd. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	

4. Set IV (Asmara Tantra)

	Nama	: Riyan Supriyanto
	NIM	: 12207241052
	Preli	: Pend. Kriya
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.

*Ace*  
*any*

	Nama	: Riyan Supriyanto
	NIM	: 12207241052
	Preli	: Pend. Kriya
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.

*Ace*  
*any*

	Nama	: Riyan Supriyanto	Ace Dey
	NIM	: 1220 7241 052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Si., M.Pd.	

	Nama	: Riyan Supriyanto	Ace Dey
	NIM	: 1220 7241 052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Si., M.Pd.	

5. Set V (Asmara Loka)

	Nama	: Rivan Supriyanto	Ace ang
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama	: Rivan Supriyanto	Ace ang
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama : Riyan Supradityanto	<i>Ace</i> <i>ang</i>
	NIM : 12207241052	
	Prodi : Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing : Mahajirin S.Sn., M.Pd.	

	Nama : Riyan Supradityanto	<i>Ace</i> <i>ang</i>
	NIM : 12207241052	
	Prodi : Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing : Mahajirin S.Sn., M.Pd.	

6. Set VI (Asmara Dama)

	Nama	: Riyon Supradyanto	Ace
	NIM	: 1220 7241 052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	any
	Dosen Pembimbing	: Mukhlisin S.Sn., M.Pd.	

	Nama	: Riyon Supradyanto	Ace
	NIM	: 1220 7241 052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	any
	Dosen Pembimbing	: Mukhlisin S.Sn., M.Pd.	


	Nama	: Riyon Supradityanto	Ace Cuy
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn.M.Pd.	


	Nama	: Riyon Supradityanto	Ace Cuy
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Seni Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn.M.Pd.	


7. Set VII (Asmara Tura)

	Nama	: Riyan Supraditya	Ace Cury
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	

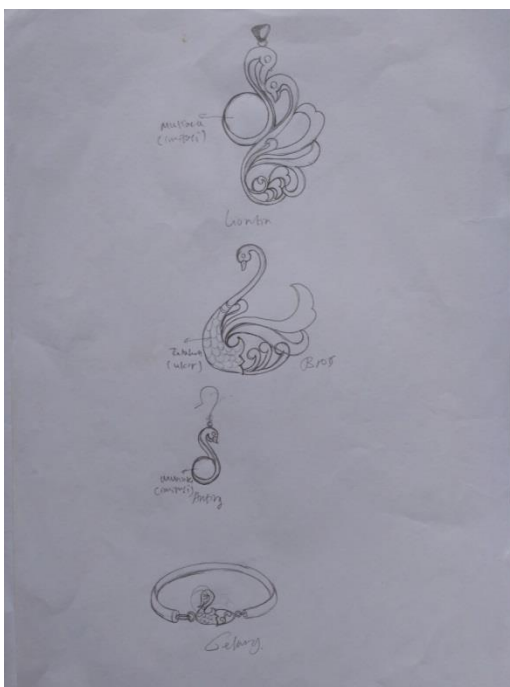
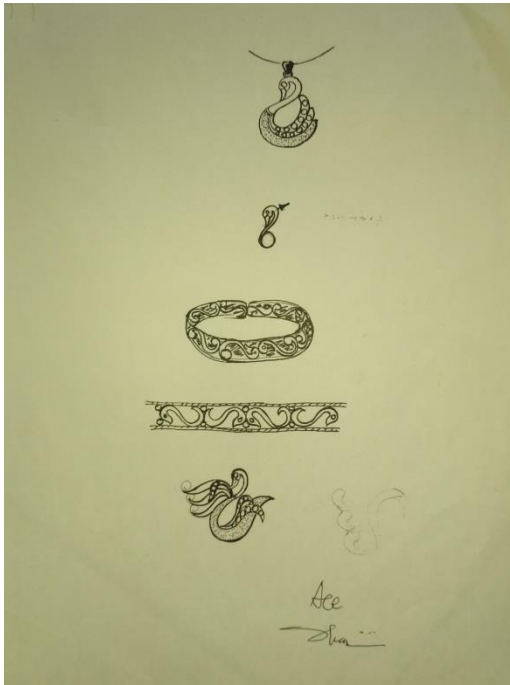
	Nama	: Riyan Supraditya	Ace Cury
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	

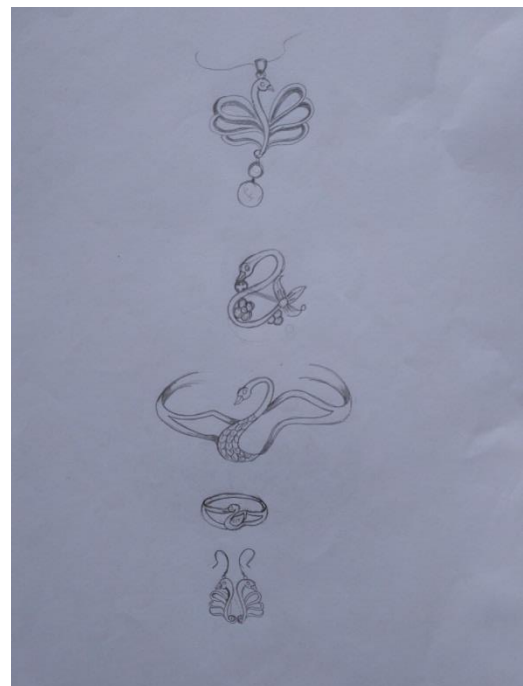
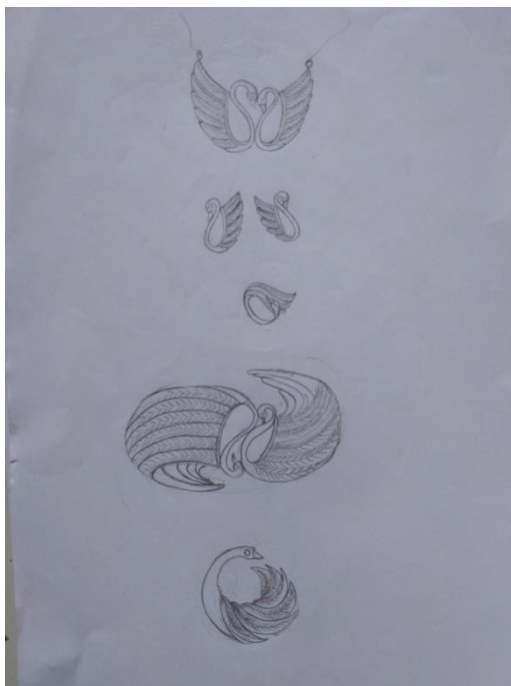
	Nama	: Rizki Supriyanti	Ace <i>[Signature]</i>
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., N. Pd.	

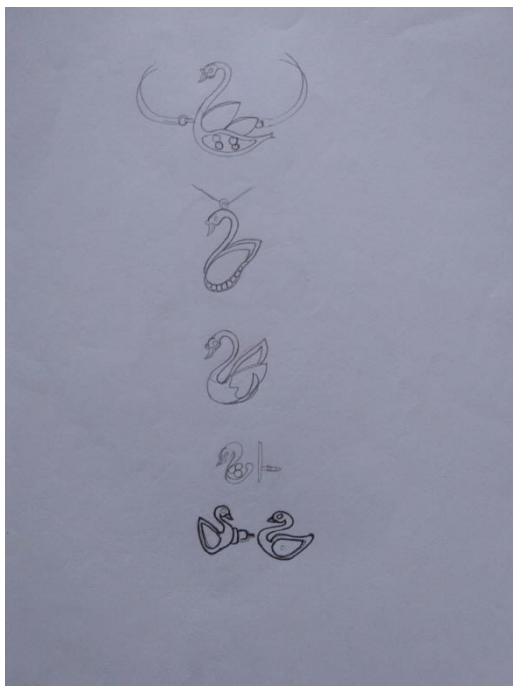
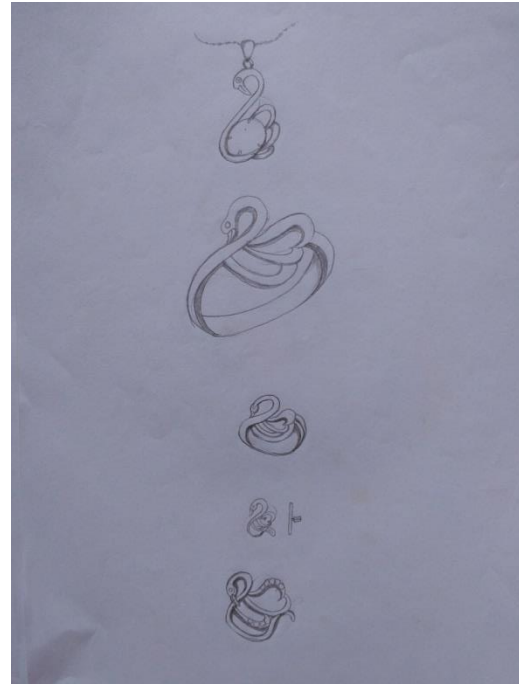
	Nama	: Rizki Supriyanti	Ace <i>[Signature]</i>
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Sn., N. Pd.	

	Nama	: Riyon Supradiyanto	Ace
	NIM	: 12207241052	
	Prodi	: Pend. Kriya	Ary
	Dosen Pembimbing	: Muhajirin S.Su.M.Pd.	

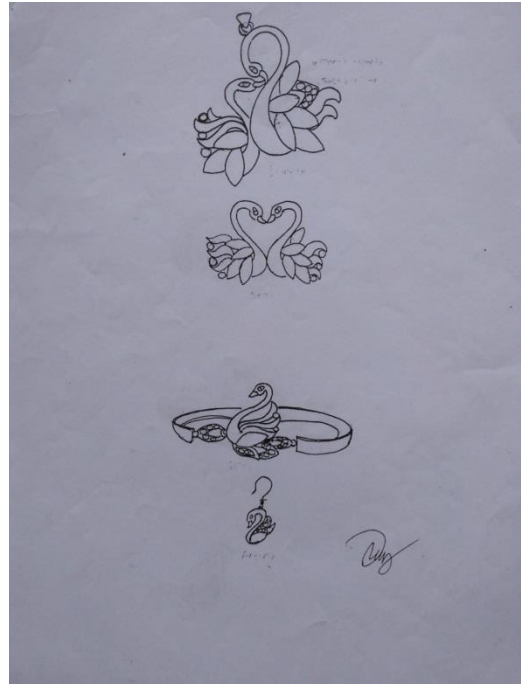
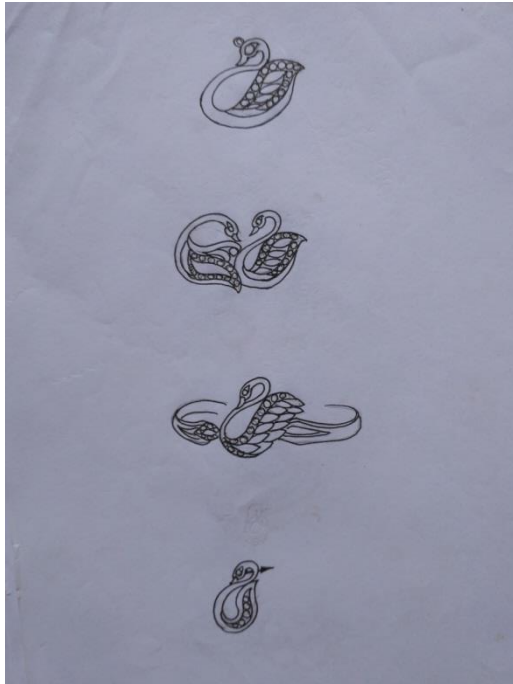
**Lampiran 3. Desain Alternatif**











### Lampiran 4. Desain Banner



### Lampiran 5. Name Tag

Contoh desain name tag :

<b>ASMARA DANTA</b>	
Teknik hand scrolling, filigree, patri	
Berat	20 gram
Bahan	perak
Tahun	2016
Harga	Rp487.800,00 /gram Rp24.390,00
<b>Anting</b>	<b>Liontin</b>
2,5 gram	6,5 gram
Rp 60.975,00	5,5 x 3 cm
	Rp 158.535,00
<b>Bros</b>	<b>Cincin</b>
6 gram	5 gram
4,5 x 3 cm	1,7 cm
Rp 146.340,00	Rp 121.950,00

*Lampiran 6. Desain Logo*



*Lampiran 7. Desain Katalog*

Contoh desain katalog :



**ASMARA DANTA**

Teknik hand scrolling, filigree, patri  
 Berat 20 gram Bahan perak Tahun 2016  
 Harga Rp487.800,00 /gram Rp24.390,00



Anting  
2,5 gram  
Rp60.975,00



Liontin  
6,5 gram  
5,5 x 3 cm  
Rp 158.535,00



Bros  
6 gram  
4,5 x 3 cm  
Rp 146.340,00



Cincin  
8 gram  
1,7 cm  
Rp121.950,00

**Flamboyan**



Bros  
4,5 gram 4,5 x 2,5 cm  
Rp107.280,00



Liontin  
8,5 gram 6,5 x 5 cm  
Rp202.640,00



Cincin  
3 gram 1,75 cm  
Rp71.520,00



Anting  
6 gram 7 x 2 cm  
Rp143.040,00



Gelang  
13 gram 5,3 cm  
Rp309.920,00

1
2